

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

**TIGA GOLONGAN MANUSIA DAN EKSISTENSINYA
DALAM AL-QUR'ÂN SURAH AL-BAQARAH
AYAT 2-20 PERSPEKTIF AHMAD
MUSTHAFA AL-MARAGHI
(Kajian Tafsir *Tahlili*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**ROZIANA ULVA
NIM: 11632200531**

**Pembimbing I
Dr. H. Nixson Husin, Lc., M.Ag**

**Pembimbing II
Lukmanul Hakim, S.Ud, MIRKH., Ph.D.**

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1444 H./2022 M.**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“TIGA GOLONGAN MANUSIA DAN EKSISTENSINYA DALAM AL-QUR’ÂN SURAH AL-BAQARAH AYAT 2-20 PERSPEKTIF AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI (Kajian Tafsir Tahlili)”**

Nama : Roziana Ulva
NIM : 11632200531
Prodi : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia ujian sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 18 November 2022

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 12 Desember 2022
Dekan,

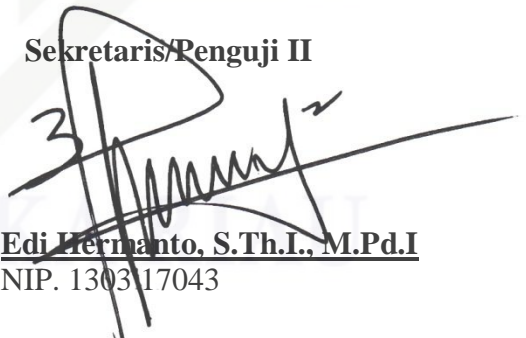

Dr. H. Jamaluddin, M. Us.
NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Penguji I


Dr. H. Jamaluddin, M.Us
NIP. 19670423 199303 1 004

Sekretaris/Penguji II


Edi Hermanto, S.Th.I., M.Pd.I
NIP. 130317043

Penguji III


Prof. H. Syamruddin, M.Ag
NIP. 19580323 198703 1 003

Penguji IV


Dr. H. Agustiar, M.Ag
NIP. 19710805 199803 1 004



NOTA DINAS

Dr. H. Nixson Husin, Lc., M. Ag

Dosen Pembimbing Skripsi

An. **Roziana Ulva**

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hai : Pengajuan Skripsi

An. **Roziana Ulva**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN SUSKA RIAU

di-

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. **Roziana Ulva** (Nim: 11632200531) yang berjudul: **Tiga Golongan Manusia Dan Eksistensinya Dalam Al-Qur'ân Surah Al-Baqarah Ayat 2-20 Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi** (Kajian Tafsir *Tahlili*) telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 03 November 2022

Pembimbing I,

Dr. H. Nixson Husin, Lc., M. Ag

NIP. 19670113 200604 1 002



NOTA DINAS

Lukmanul Hakim, S.Ud, MIRKH., Ph.D.

Dosen Pembimbing Skripsi

An. **Roziana Ulva**

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hai : Pengajuan Skripsi

An. **Roziana Ulva**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN SUSKA RIAU

di-

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. **Roziana Ulva** (Nim: 11632200531) yang berjudul: **Tiga Golongan Manusia Dan Eksistensinya Dalam Al-Qur'ân Surah Al-Baqarah Ayat 2-20 Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi** (Kajian Tafsir *Tahlili*) telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 08 November 2022

Pembimbing II,

Lukmanul Hakim, S.Ud, MIRKH., Ph.D
NIK. 130317088



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roziana Ulva
 NIM : 11632200531
 Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Sum/ 10 Juni 1998
 Fakultas/Prodi : Ushuluddin/ Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis dengan judul: **“Tiga Golongan Manusia dan Eksistensinya Dalam Al-Qur’ân Surah Al-Baqarah Ayat 2-20 Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Kajian Tafsir *Tahlili*)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Skripsi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 8 November 2022
 Yang Membuat Pernyataan,



Roziana Ulva
NIM : 11632200531

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah 'Âlamîn, puji syukur kehadirat Allah ﷻ yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin (S.Ag). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan umat manusia yaitu Rasulullah ﷺ yang kasih sayangnya pada umat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Pembahasan Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran para *mufassir* mengenai ayat-ayat ***“Tiga Golongan Manusia Dan Eksistensinya Dalam Al-Qur’ân Surah Al-Baqarah Ayat 2-20 Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi*** (Kajian Tafsir *Tahlili*”). Tulisan ini dimasukkan untuk dijadikan sebagai tambahan informasi dalam kajian Ilmu Al-Qur’ân dan Tafsir, sekaligus memenuhi syarat penyelesaian studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penulisan Skripsi ini, sangat membutuhkan waktu, tenaga, pikiran serta doa. Penulis menyadari bahwa tidak mungkin dapat menyelesaikan Skripsi ini tanpa pertolongan dan ridha Allah ﷻ serta dukungan semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Terkhususkan kepada orangtua tersayang dan tercinta, Ayahanda Adnan dan Ibunda Wagiah yang selalu menjadi sumber kekuatan, kebahagiaan dan semangat, motivasi serta dukungan dalam hidup penulis. Terimakasih untuk dukungan, perhatian, kasih sayang, baik dari segi material maupun nonmaterial selama penulis mengharungi rintangan dan perjuangan, serta doa-doa yang tak berkesudahan. Tidak lupa kepada saudari-saudariku tersayang Kak Erliani dan Kak Misrinawati yang sangat posesif terhadap penulis, kemudian untuk saudara ipar Mas Sugiharto dan Kang Wardan, paklek dan buklek, serta saudara dan saudari. Mereka yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penulis, sehingga dengan doa dan semangat dukungan dari mereka penulis



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bisa menyelesaikan Skripsi ini. Semoga mereka selalu diberikan kebaikan di dunia dan di akhirat oleh Allah ﷻ, *Âmîn*.

2. Bapak Prof. Dr. Khairunnas, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.
3. Ayahanda Dekan Dr. H. Jamaluddin, M.Us, beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau ini.
4. Kepada Ustadz Agus Firdaus Candra, Lc., MA selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir beserta jajarannya yang telah memberikan arahan dan memberikan kemudahan dalam setiap proses pengurusan yang terkait dengan studi penulis.
5. Kepada Ustadz Dr. H. Nixson Husin, Lc., M.Ag sebagai Penasehat Akademik. Terima kasih banyak telah memberikan saran, motivasi dan semangat untuk penulis selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Kepada Ustadz Dr. H. Nixson Husin, Lc., M.Ag selaku pembimbing I Skripsi, dan Ustadz Lukmanul Hakim, S.Ud, MIRKH., Ph.D selaku pembimbing II Skripsi yang telah banyak mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini dari awal hingga akhir. Terima kasih banyak atas pertolongan, nasehat, motivasi, dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan hikmah kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Semoga menjadi amal jariyah di hari akhir kelak. *Âmîn*. Dan seluruh staf pegawai di Fakultas Ushuluddin, baik bagian Akademik dan bagian Umum yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada mahasiswa/i di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Semoga segala urusan mereka selalu diberi kemudahan oleh Allah ﷻ. *Âmîn yâ Rabbal 'âlamîn*.
8. Teruntuk teman terbaik penulis Hadi Restu Naim, Witrono Putra, Rabiah Adawiyah, Anisatul Umah. Terima kasih telah menjadi teman yang menyenangkan bagi penulis, meluangkan waktu, pikiran serta selalu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan motivasi dan dukungan ketika penulis patah semangat dalam mengerjakan skripsi. Dan tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan Isro Miza Khayli, Sriwahyuni, Julia Rahma Harahap, Nikmah Turahmah, Yulindawati. Terima kasih atas waktu, dukungan dan *supportnya* selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung baik secara langsung maupun tidak, semoga menjadi amal yang dinilai ibadah di hadapan Allah ﷻ. *Âmîn yâ Rabbal ‘âlamîn.*

Semoga Skripsi ini dapat menjadi rujukan dan bermanfaat bagi semua pihak. *Âmîn yâ Rabbal ‘âlamîn. Wassalam.*

Pekanbaru, November 2022

Penulis,

Roziana Ulva

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	
NOTA DINAS	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Alasan Pemilihan Judul	10
D. Identifikasi Masalah	11
E. Batasan Masalah	11
F. Rumusan Masalah	11
G. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	12
H. Sitematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kerangka Teori	14
1. Orang-orang Yang Beriman	14
a. Pengertian Iman	14
b. Pengertian Mukmin	18
c. Ciri-ciri Orang Beriman	20
d. Unsur-unsur Iman	23
e. Keutamaan Orang Yang Beriman	29
2. Orang-orang Kafir	31
a. Pengertian Kafir	31
b. Macam-macam Kekafiran	36
c. Penyebab Kafir	40

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Cara Bertaubat Dari Kekafiran	41
e. Tempat Orang-orang Kafir	41
3. Orang-orang yang Munafik	45
a. Pengertian Munafik	45
b. Ciri-ciri Orang Munafik	48
c. Macam-macam Orang Kafir	49
B. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi	52
1. Sejarah Kehidupan	52
2. Sejarah Pendidikan	54
3. Karya-karya Al-Maraghi	55
4. Seputar Tafsir <i>Al-Maraghi</i>	56
C. Tinjauan Penelitian yang Relevan	63
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	66
B. Sumber Data Penelitian	66
1. Sumber Data Primer	66
2. Sumber Data Sekunder	67
C. Teknik Pengumpulan Data	67
D. Teknik Analisis Data	68
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Penafsiran Ayat QS. Al-Baqarah: 2-20	69
1. Ayat Tentang Orang-orang yang Beriman	69
a. Ayat dan Terjemah	69
b. <i>Asbabun Nuzul</i>	70
c. <i>Mufradat Lughawiyah</i>	71
d. Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi	71
2. Ayat Tentang Orang-orang Kafir	78
a. Ayat dan Terjemah	79
b. <i>Munasabah</i>	79
c. <i>Asbabun Nuzul</i>	79
d. <i>Mufradat Lughawiyah</i>	80



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi	80
3. Ayat Tentang Orang-orang yang Munafik	83
a. Ayat dan Terjemah	83
b. <i>Asbabun Nuzul</i>	85
c. <i>Mufradat Lughawiyyah</i>	86
d. Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi	90
B. Eksistensi Tiga Golongan Manusia Dalam QS. Al-Baqarah: 2-20	103
1. Golongan Orang-orang Beriman	104
2. Golongan Orang-orang Kafir	108
3. Golongan orang-orang Munafik	113
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran-saran	120

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterationstion*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing di tulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang: \hat{A} misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang : \hat{I} misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang : \hat{U} misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) : و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) : اء misalnya خير menjadi khayrun

C. Ta’ marbûthah (ة)

Ta’ marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h”. Misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mursalah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambung dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) di tulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-

tengah kalimat yang disandarkan (*idlafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan....
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya....
3. Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Abstrak

Skripsi ini berjudul: **Tiga Golongan Manusia Dan Eksistensinya Dalam Al-Qur'ân Surah Al-Baqarah Ayat 2-20 Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi** (Kajian Tafsir *Tahlili*). Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah yang memiliki derajat paling tinggi di antara makhluk lainnya. Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta Allah menugaskan mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Disamping perannya sebagai khalifah, manusia juga berperan sebagai hamba Allah. Untuk menjadi hamba Allah berarti ia harus taat dan patuh pada perintah-Nya, dengan kesediaan menghambakan diri hanya kepada Allah dengan sepenuh hati. Dalam Al-Qur'ân Allah menjelaskan bahwa ada tiga golongan manusia dalam QS. Al-Baqarah ayat 2-20 yaitu mereka adalah orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik. Eksistensi kehidupan dari tiga golongan manusia tersebut memang benar-benar ada dan nyata, keberadaan mereka sudah ada dari zaman Rasulullah ﷺ hingga saat ini dan terdapat di semua tempat dan masa. Dalam Skripsi ini penulis ingin mengkaji dan memahami dari tiga golongan manusia tersebut. Persoalan yang akan diteliti dalam Skripsi ini adalah mengenai: 1) Bagaimana penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang tiga golongan manusia dalam QS. Al-Baqarah ayat 2-20?, 2) Bagaimana eksistensi tiga golongan manusia itu pada masa sekarang ditengah masyarakat menurut Tafsir *Al-Maraghi*?. Adapun jenis yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan langkah kerja metode analisis *tahlili*, yakni menjelaskan ayat Al-Qur'ân secara analisis, dengan berbagai aspek yang terkait dengan ayat Al-Qur'ân, seperti *asbabun nuzul*, *munasabah*, *balaghah*, dan lain sebagainya. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa menurut Al-Maraghi di antara orang-orang yang hidup di masa *jahiliyyah* terdapat orang yang berkemauan menerima cahaya kebenaran, mereka adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, melakukan kebajikan menghindari perbuatan mungkar. Akan tetapi masih ada juga orang-orang yang berpaling dari kebenaran, mereka adalah orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan keberadaan mereka akan selalu ada di setiap tempat dan masa.

Kata kunci: *Al-Qur'ân, eksistensi, iman, kafir, munafik*

Abstract

This thesis is entitled: **Three Groups of Humans and Their Deep Existence In Al-Qur'ân Surah Al-Baqarah Verses 2-20 Perspective of Ahmad Musthafa Al-Maraghi** (Study of Interpretation of *Tahlili*). Humans are one of the creatures Allah has the highest rank among other creatures. Basically humans were created by God as individual beings and social beings as well as human beings Allah assigned them as caliphs on this earth. Besides the role as caliphs, humans also act as servants of Allah. To be servant of Allah means that he must obey and obey His commands, with willingness devote yourself to Allah with all your heart. In the Qur'ân Allah explains that there are three groups of people in the QS. Al-Baqarah verse 2-20 i.e. they are the believers, the disbelievers, and the hypocritical. The existence of the life of the three groups of people is indeed very real, true and real, their existence has existed from the time of the Prophet to present and exist in all places and times. In this thesis, the writer wants to study and understand the three groups of people. The issue that will researched in this thesis is about: 1) How interpretation is Ahmad Musthafa Al-Maraghi about three groups humans on QS. Al-Baqarah verses 2-20?, 2) How is the existence of the three groups of humans at this time in the community according to Tafsir *Al-Maraghi*?. As for the type used the researcher is library research, with working steps *tahlili* analysis method, which is to explain the verses of the Qur'ân analytically, using various aspects related to the verses of the Qur'ân, such as *asbabun nuzul*, *munasabah*, *balaghah*, and so on. This research resulted in the conclusion that according to Al-Maraghi among the people who lived in *jahiliyyah* there are people who are willing to accept the light of truth, they are those who believe in Allah and the Last Day, do good avoid wrongdoing. However, there are still people who turn away from the truth, they are disbelievers and hypocrites, and there existence will always be in every place and time.

Keywords: *Al-Qur'ân, existence, faith, infidel, hypocrite*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

المخلص

هذه الرسالة بعنوان: ثلاث مجموعات من للبشر و وجودهم العميق في القرآن سورة البقرة آيات 2-20 منظور أحمد مصطفى المراغي (دراسة تفسير التحليلي). البشر هم أحد المخلوقات الله له أعلى مرتبة بين المخلوقات الأخرى. أساسًا لقد خلق الله البشر كأفراد وكائنات اجتماعية وككائنات بشرية جعلهم الله خلفاء على هذه الأرض. إلى جانب الدور كخلفاء، يقوم البشر أيضًا بدور عباد الله. يكون عبد الله يعني أنه يجب أن يطيع أوامره ويطيعها بإرادة كرس نفسك لله من كل قلبك. في القرآن يوضح الله أن هناك ثلاث مجموعات من الناس في سورة البقرة آية 2-20 أي أنهم مؤمنون و كافرين و نفاق. إن وجود حياة المجموعات الثلاث من الناس أمر حقيقي للغاية صحيح و حقيقي، وجودهم موجود منذ زمن النبي حتى حاضر وموجود في جميع الأماكن والأزمنة. في هذه الأطروحة يريد الكتب دراسة وفهم المجموعات الثلاث من الناس. القضية التي سوف البحث في هذه الرسالة عن: 1) ما هو تفسير أحمد مصطفى المراغي عن ثلاث مجموعات البشر في سورة البقرة الآيات 2-20؟، 2) كيف هو وجود ثلاث مجموعات من البشر في هذا الوقت في المجتمع حسب تفسير المراغي؟. أما عن النوع المستخدم الباحث هو بحث في المكتبات، بخطوات العمل طريقة التحليل التحليلي وهي شرح آيات القرآن تحليليًا باستخدام، جوانب مختلفة تتعلق بآيات القرآن، مثل أسباب نزل، المنصب، والبلاغة، ونحو ذلك. نتج عن هذا البحث الخلاصة أنه بحسب المراغي من أهلها الجاهلية هناك أناس على استعداد لقبول نور الحقيقة، هم هم الذين آمنوا بالله واليوم الآخر فافعلوا الخير تجنب المخالفات. ومع ذلك، لا يزال هناك أشخاص ابتعدوا عن الحق فهم كفروا و المنافقون، وسيكون وجودهم دائمًا في كل مكان و زمين.

كلمات مفتاحية: القرآن، وجود، إيمان، كافر، منافق

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah ﷻ yang memiliki derajat paling tinggi di antara makhluk lainnya. Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah ﷻ sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini.¹ Untuk mewujudkan kehidupan manusia yang manusiawi, sesuai dengan kondisi penciptaannya dan tuntunan Allah ﷻ pada semua yang diciptakan-Nya, manusia perlu mengenali dan memahami hakikat dirinya. Pengenalan dan pemahaman itu akan mengantarkan pada kesediaan mencari makna dan arti kehidupan, agar tidak menjadi sia-sia baik selama menjadi penghuni bumi maupun di dalam kehidupan yang kekal di akhirat kelak.²

Disamping perannya sebagai khalifah, manusia juga berperan sebagai hamba Allah ﷻ. Untuk menjadi hamba Allah berarti ia harus taat dan patuh pada perintah-Nya, dengan kesediaan menghambakan diri hanya kepada Allah dengan sepenuh hati. Dalam Al-Qur'ân Allah menjelaskan bahwa ada tiga golongan manusia dalam QS. Al-Baqarah ayat 2-20 yaitu mereka adalah orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik. Eksistensi kehidupan dari tiga golongan manusia tersebut memang benar-benar ada dan nyata, keberadaan mereka sudah ada dari zaman Rasulullah ﷺ hingga saat ini dan terdapat di semua tempat dan masa.

Dalam rangka penanaman akidah, harus pula dibicarakan soal sifat-sifat kaum mukmin, kaum kafir; dan kaum munafik guna membuat perbandingan antara orang-orang yang selamat dan orang-orang yang celaka; selain itu juga harus dibahas tentang Qodrat (kekuasaan) Allah Yang Maha Agung yang telah memulai penciptaan makhluk, memuliakan Adam

¹ Budi Abdullah, "Konsep Manusia Dalam Islam Studi Terhadap Eksistensi Manusia", *Wahana Inovasi*, Vol. VII, No. 2, Tahun 2018 (Juli-Desember 2018), hlm. 73.

² Hudori, "Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)", *Skripsi*, Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 6 Januari 2017, hlm. 41.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(bapak umat manusia) dengan bersujudnya para malaikat kepadanya, dan menakdirkan kejadian-kejadian yang dialami Adam bersama istrinya di surga hingga kemudian ia turun ke bumi.

Mengapa Allah di awal surah Al-Baqarah membagi manusia menjadi tiga kelompok yang begitu kontras? Jawabannya tentu saja agar kita bisa memetik hikmahnya. Siapakah sebenarnya tiga kelompok itu?

Yang pertama adalah الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ yaitu orang-orang yang beriman, yang kedua adalah orang-orang yang ingkar, dan yang ketiga adalah orang-orang yang munafik.³

Siapa mereka yang disebut orang yang beriman?

Telah disebutkan dalam firman Allah :

﴿ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۤ فِيْهِ ۗ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ (۲) الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ (۳) وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۙ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ ۙ (۴) اُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ۙ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ (۵) ﴾

*Kitab (Al-Qur'ân) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (2); (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (3); dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'ân) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat. (4); Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (5)*⁴

Kalau di fokus surah ini mereka adalah orang-orang yang memiliki akidah yang kuat: الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ (orang yang beriman pada yang ghaib).

Selanjutnya yang disebut dengan orang beriman ialah orang yang senantiasa berusaha istiqamah dalam ibadahnya di mana ini disimbolkan dengan

³ Ali Nurdin, *Al-Qur'ân Solusi Kehidupan*, (Tangerang Selatan: Yayasan Nurummubin, 2018), hlm. 303.

⁴ Terjemah Al-Qur'ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-Baqarah Ayat 2-5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(orang yang melaksanakan shalat). Kemudian yang terakhir وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ialah orang yang memiliki perilaku sosial yang baik: (memberikan sebagian rezeki yang didapat).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa yang disebut dengan orang yang beriman itu yang memiliki akidah yang kuat, istiqamah dalam ibadahnya, dan mulia dalam akhlak sosialnya.

Kelompok yang kedua adalah orang-orang yang dinilai ingkar, tertutup. Seperti yang telah disebutkan dalam firman Allah ﷻ :

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ (٦) خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۗ ﴿٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. (6); Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka.⁵ Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat. (7).⁶

Allah jelaskan, خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ (Allah tutup hati mereka sehingga hatinya terkunci). Mengapa bisa terkunci dan tertutup? Ayat yang lain menjelaskan hal ini dalam surah Al-Mutaffifin ayat ke-14:

﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ (١٤)

Sekali-kali tidak! Bahkan, apa yang selalu mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka. (14)⁷

Yakni karena perbuatan dosanya atau karena kesalahan-kesalahannya yang terus-menerus dilakukan sehingga hati yang sebenarnya ibarat cermin yang begitu jernih menjadi tidak berfungsi. Akibatnya kalau

⁵ Maksudnya adalah Allah Swt. telah mengunci hati dan telinga orang kafir sehingga nasihat atau hidayah tidak bisa masuk ke dalam hatinya. (Sumber data dari Terjemah Al-Qur'ân Kemenag 2019 in Ms Word).

⁶ Terjemah Al-Qur'ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-Baqarah Ayat 6-7.

⁷ Terjemah Al-Qur'ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-Mutaffifin Ayat 14.

sudah demikian menjadi sulit diharapkan untuk meraih hidayah atau petunjuk.

Namun, hal ini tentu saja bukan berarti kita diizinkan untuk menilai seseorang telah tertutup. Tidak. Kita juga harus tetap ikhtiar untuk mengajaknya ke jalan yang benar.

Terakhir kelompok yang ketiga di mana kelompok ini yang paling banyak dijelaskan ciri dan sifat-sifatnya di surah Al-Baqarah dari ayat 8 sampai ayat 20, sekitar 13 ayat. Siapa mereka? Yaitu orang-orang yang memiliki penyakit di dalam hatinya yang disebut kemunafikan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۗ (۸) يُخَدِّعُونَ اللَّهَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا ۗ وَمَا يُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۗ (۹) فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ ۖ فَزَادَهُمُ
 اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (۱۰) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي
 الْأَرْضِ ۗ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (۱۱) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ (۱۲)
 وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ امْنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ
 وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ (۱۳) وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا ۗ وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ ۗ قَالُوا
 إِنَّا مَعَكُمْ ۗ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (۱۴) اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ
 (۱۵) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ ۗ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ
 (۱۶) مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۗ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ۗ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
 وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَّا يُبْصِرُونَ (۱۷) صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَّا يَرْجِعُونَ ۗ (۱۸) أَوْ كَصَيْبٍ
 مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ ۗ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي ۗ آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ
 الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (۱۹) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۗ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ
 مَشَوْا فِيهِ ۗ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۗ (۲۰) ﴾

Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang mukmin (8); Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tanpa mereka sadari (9); Dalam hati mereka ada penyakit,⁸ lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta (10); Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,”⁹ mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.” (11); Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari (12); Apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman,” mereka menjawab, “Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang picik akalnya, tetapi mereka tidak tahu (13); Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Akan tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok.” (14); Allah akan memperolok-olokkan dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan (15); Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk (16); Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat (17); Mereka tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali (18); Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.¹⁰ (19); Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (20).¹¹

⁸ Penyakit hati yang dimaksud adalah keraguan tentang kebenaran agama Islam, kemunafikan, atau kebencian terhadap kenabian Rasulullah saw, (Bersumberkan dari Terjemah Al-Qur’ân Kemenag 2019 in Ms Word).

⁹ Di antara bentuk kerusakan di atas bumi adalah kekufuran, kemaksiatan, menyebarkan rahasia orang mukmin, dan memberikan loyalitas kepada orang kafir. Melanggar nilai-nilai yang ditetapkan agama akan mengakibatkan alam ini rusak, bahkan hancur, (Sumber data dari Terjemah Al-Qur’ân Kemenag 2019 in Ms Word).

¹⁰ Maksudnya adalah bahwa pengetahuan dan kekuasaan Allah Swt. meliputi orang-orang kafir, (Sumber data dari Terjemah Al-Qur’ân Kemenag 2019 in Ms Word).

¹¹ Terjemah Al-Qur’ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-Baqarah Ayat 8-20.



Berdasarkan pembagian ayat-ayat yang telah penulis sebutkan diatas, sesungguhnya banyak sekali Allah ﷻ menceritakan tentang golongan-golongan manusia yang ada dalam Al-Qur'ân diantaranya QS. Al-Fatihah Allah menceritakan tentang tiga golongan manusia juga, mereka adalah golongan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah ﷻ, orang-orang yang dimurkai oleh Allah ﷻ, dan orang yang sesat di jalan Allah ﷻ. Kemudian Allah juga menceritakan tiga golongan manusia dalam QS. Al-Wâqi'ah ayat 7-56 yaitu golongan manusia pada hari kiamat. Allah menggambarkan tentang kejadian hari akhir dalam QS. Al-Wâqi'ah ini, bahwa Dia merendahkan suatu kaum dan mengangkat derajat kaum yang lain. Lalu bumi ketika itu bergoncang sehingga gunung-gunung dan bangunan-bangunan yang ada di atasnya roboh. Kemudian gunung-gunung berhamburan seperti debu yang berhamburan diudara. Hingga manusia di waktu itu terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, golong kiri, dan orang-orang yang bersegera kepada kebaikan.¹²

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai tiga golongan manusia yang terdapat di dalam QS. Al-Baqarah ayat 2-20 yaitu orang-orang yang beriman, orang-orang yang kafir, dan orang-orang yang munafik dalam kajian kitab tafsir *Al-Maraghi*. Alasan kenapa penulis menggunakan tafsir *Al-Maraghi* yaitu karena Al-Maraghi berusaha menengahi bagaimana memberikan penafsiran yang baik dalam Al-Qur'ân, ia lebih mengisyaratkan bahwa tafsir itu menggunakan isyarat-isyarat yang disusun dan diungkapkan dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh umat sepanjang zaman. Bila kita bandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain, Al-Maraghi mempunyai keunikan dan metode petode penulisan tersendiri. Kitab tafsir yang dianggap sejajar dengan al-Maraghi adalah *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Râsyid Ridhâ, *Tafsir Al-*

¹² Muhammad Malik, “*Tiga Golongan Manusia Dalam Al-Wâqi'ah Ayat 7-56 (Kajian Analisa Perbandingan Antar Tafsir Al-Marâghî dengan Tafsir Al-Misbâh)*”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hlm. 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

Qur'ân karya Muhammad Syaltût, dan *Tafsir Al-Wâdih* karya Muhammad Mahmûd Hijâzî kesemuanya itu mengambil corak *adabi ijtima'î*. *Tafsir Al-Maraghi* termasuk dalam golongan tafsir yang berbobot dan bermutu tinggi, hal ini bisa dilihat dari metode penulisan dan sistematika yang digunakan.¹³ *Tafsir Al-Maraghi* dengan kemasyhurannya sebagai kitab tafsir yang memiliki corak penafsiran *al-Adabi al-Ijtima'î* yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'ân yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'ân, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti.¹⁴

Dengan menuliskannya dalam sebuah Skripsi dengan judul **“TIGA GOLONGAN MANUSIA DAN EKSISTENSINYA DALAM AL-QUR'ÂN SURAH AL-BAQARAH AYAT 2-20 PERSPEKTIF AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI (Kajian Tafsir Tahlili)”**.

Detail dari sifat tersebut menggambarkan bahwa kelompok ini memang ada. Namun sekali lagi kita tidak diberikan wewenang untuk dapat menilai seseorang apakah ia orang yang kafir, munafik, atau tidak. Cukuplah kita memahami atas beberapa sifat yang dijelaskan oleh Allah agar kita berhati-hati. Yang jelas kelompok ini diberikan ancaman oleh Allah sedemikian berat di akhirat.

Tugas kita adalah meningkatkan untuk menghindari dua kelompok yang terakhir dan memastikan kita berusaha untuk istiqamah menjadi kelompok yang pertama, yaitu orang-orang yang beriman.

B. Penegasan Istilah

Dalam usaha menghindari kesalah fahaman dalam hal pengertian dan guna menjelaskan makna yang terkandung dalam istilah pada judul, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

¹³ M. Khoirul Hadi, “Karakteristik Tafsir Al-Maraghi dan Penafsirannya Tentang Akal”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Tahun MMXIV (Juni 2014), hlm. 162.

¹⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. I, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 108.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Tiga Golongan Manusia

Yaitu seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah dari ayat ke-2 hingga ayat ke-20, Allah SWT membagi manusia menjadi tiga kelompok yang begitu kontras yaitu yang pertama orang-orang yang beriman, yang kedua orang-orang kafir, dan yang ketiga orang-orang yang munafik.¹⁵

2. Eksistensi

Dalam kamus lengkap besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: “Eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya.”¹⁶ Selain itu dalam kamus besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa: “Eksistensi adalah keberadaan”.¹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan orang-orang yang beriman, orang-orang kafir atau orang-orang munafik yang masih ada dari dulu hingga sampai sekarang dan keadaannya tersebut masih banyak dikenal atau lebih eksis dikalangan masyarakat.

3. Al-Qur’ân

Secara bahasa kata Al-Qur’ân berasal dari kata (قرأ-يقرأ-قرآنا) yang berarti membaca,¹⁸ mengumpulkan atau menghimpun.¹⁹ Jika ditinjau dari perspektif bahasa Al-Qur’ân adalah kitab suci yang berbahasa Arab yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya yang membawa kepada jalan yang lurus (*al-shirat al-mustaqîm*). Menurut ulama *ushûl fiqh* Al-Qur’ân adalah kalam Allah yang diturunkan oleh-Nya melalui perantara malaikat Jibril ke dalam hati

¹⁵ Ali Nurdin, *Al-Qur’ân*, hlm. 303.

¹⁶ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 132.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 379.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet. I, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Munawwir, 1994), hlm. 1184.

¹⁹ Abu Al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariya, *Maqâiyis al-Lughah*, Juz. II (Mesir: Dâr al-Fikr, t.th.), hlm. 1184.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rasulullah ﷺ dengan lafaz bahasa Arab dan makna-maknanya yang benar untuk menjadi *hujjah* bagi Rasulullah ﷺ bahwa dia adalah seorang utusan Allah ﷻ, menjadi undang-undang dasar bagi orang-orang yang mendapat petunjuk dengan petunjuk Allah ﷻ.²⁰

Sedangkan definisi Al-Qur'ân menurut ulama *'ulûm Al-Qur'ân* adalah firman Allah ﷻ yang diturunkan Kepada Nabi Muhammad ﷺ, yang apabila seseorang membacanya menjadi suatu ibadah.²¹

4. Perspektif

Berdasarkan terminologi perspektif adalah sebuah sudut pandang untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Menurut Sumaatmadja dan Winardit perspektif adalah suatu cara pandang dan cara berperilaku terhadap suatu masalah atau kejadian. Hal ini menyiratkan bahwa manusia senantiasa akan memiliki perspektif yang mereka gunakan untuk memahami sesuatu.

5. Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Al-Maraghi adalah penamaan kitab tafsir yang dinisbahkan pada nama tempat kelahirannya, al-Maragha, sebagaimana nisbah yang disebutkan di belakang namanya.

Menurut Muhammad Hasan Abdul Malik, dosen tafsir pada Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura Mekkah, memberi penilaian terhadap Al-Maraghi, dengan mengatakan: "Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang yang dapat mengembangkan pemikirannya dalam bidang tafsir sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang berkembang. Beliau adalah seorang reformis dalam bidang tafsir, baik dalam segi sistematika maupun segi bahasa. Hal ini dapat dimaklumi karena beliau banyak mengutip pendapat gurunya, Muhammad Abduh

²⁰ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu 'Usul Fikh, ahli bahasa Halimuddin*, Cet. V, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 17.

²¹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'ân, ahli bahasa Aunur Rafiq El-Mazni*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 15.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam Tafsir Al-Manar, terutama berkaitan dengan filsafat, kemasyarakatan dan politik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang *mufassir* yang mempunyai banyak keahlian dalam berbagai disiplin ilmu agama, bahkan beliau dipandang sebagai seorang mufassir yang reformis dalam bidang tafsir, terutama ditinjau dari segi metode, sistematika, dan bahasa yang digunakan.

6. Tafsir *Tahlili*

Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ân sesuai dengan urutan ayat dan surah dalam mushaf, menjelaskan segala hal-hal yang berkaitan dengan ayat seperti makna lafaz, bentuk *balaghah*, *asbabun nuzul*, hukum, makna, dan lain-lain.²²

C. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa faktor penting yang memotivasi penulis mengangkat permasalahan di atas sebagai karya ilmiah dalam bentuk tulisan yang sederhana, di antaranya adalah:

1. Penulis ingin mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'ân serta tafsir yang sesuai dengan bidang studi penulis di UIN SUSKA yaitu prodi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir.
2. Penulis ingin mengetahui dan mendalami tentang tiga golongan manusia dalam Al-Qur'ân surah Al-Baqarah ayat 2-20 yaitu orang-orang yang beriman, orang-orang yang ingkar (kafir), dan orang-orang yang munafik.
3. Persoalan tentang tiga golongan manusia dalam surah Al-Baqarah belum ada pengkajian terperinci yang dilakukan sebelumnya dalam bentuk karya ilmiah.

²² Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat Riau, 2013), hlm. 72.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan menjadi bahan dalam penelitian ini, yakni:

1. Manusia dibagi menjadi tiga golongan dalam Al-Qur'ân surah Al-Baqarah ayat 2-20 yaitu orang beriman, orang kafir, dan orang munafik.
2. Eksistensi dari tiga golongan manusia dalam Al-Qur'ân Surah Al-Baqarah ayat 2-20 dikehidupan sehari-hari.
3. Pandangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang tiga golongan manusia dan eksistensinya dalam Al-Qur'ân Surah Al-Baqarah ayat 2-20.
4. Corak penafsiran tentang tiga golongan manusia dalam Al-Qur'ân surah Al-Baqarah ayat 2-20.
5. Sebagai muhasabah diri.

E. Batasan Masalah

Untuk menentukan suatu masalah dan menghindari luasnya pembahasan yang terlalu jauh dari garis yang telah penulis tetapkan maka perlu ada pembatasan masalah. Karena banyaknya masalah-masalah yang muncul dalam judul ini maka penulis batasi tentang:

1. Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang tiga golongan manusia dalam Al-Qur'ân Surah Al-Baqarah ayat 2-20.
2. Eksistensi tiga golongan manusia dalam Al-Qur'ân Surah Al-Baqarah ayat 2-20 perspektif Ahmad Muthafa Al-Maraghi.

F. Rumusan Masalah

Mengacu dari uraian di atas (latar belakang), maka selanjutnya penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut pada Skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang tiga golongan manusia dalam Al-Qur'ân Surah Al-Baqarah ayat 2-20?
2. Bagaimana eksistensi tiga golongan manusia dalam Al-Qur'ân Surah Al-Baqarah ayat 2-20 perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

G. Tujuan Dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang tiga golongan manusia dalam Al-Qur'ân Surah Al-Baqarah ayat 2-20.
- b. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi tiga golongan manusia dalam Al-Qur'ân Surah Al-Baqarah ayat 2-20 perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penulis ingin mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul Skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya yakni dalam kajian tafsir.

b. Manfaat Praktis

Dengan mengetahui konsep Al-Qur'ân tentang tiga golongan manusia dalam surah Al-Baqarah ayat 2-20 akan menambah pengetahuan tentang ketiga golongan manusia itu. Sehingga dapat memposisikan diri apakah kita termasuk dalam orang-orang yang beriman kepada Allah SWT ataukah sebaliknya termasuk dalam orang-orang yang kufur atau munafik kepada Allah SWT. Selanjutnya melakukan perbaikan diri agar senantiasa termasuk dalam golongan orang yang dikasihi oleh Allah SWT.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian agar memperoleh suatu hasil yang utuh, maka dalam penyusunan ini peneliti menggunakan sistematika bab perbab dengan gambaran sebagai berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, dan sitematika penulisan.

Bab *kedua*, merupakan bab landasan teoritis tentang orang-orang beriman, orang-orang kafir dan orang-orang munafik, biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan penelitian yang relevan.

Bab *ketiga*, merupakan bab metode penelitian. Bab ini mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *keempat*, merupakan bab penyajian dan analisis data, yang berisi penafsiran ayat QS. Al-Baqarah ayat 2-20 yang berisikan tentang golongan orang-orang yang beriman, golongan orang-orang kafir dan yang terakhir golongan orang-orang munafik, serta eksistensi tiga golongan manusia perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Ini adalah langkah akhir penulis dalam melakukan penelitian, dimana dalam bab ini penullis berharap mampu memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan dorongan dan inspirasi bagi peneliti berikutnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

Dalam perjalanan kehidupan, manusia dihadapkan pada banyak pilihan. Mulai dari soal pangan, pakaian, karier, jodoh, dan sebagainya. Sejak keluar dari rumah, sudah harus memilih langkah mana yang akan diambil dan arah mana yang akan dituju. Demikian pula dengan agama, ada banyak agama dalam kehidupan ini. Namun, yang pasti jalan Tuhan hanya satu dan tidak bercabang. Jalan Tuhan harus dicari dan dipelajari hingga ditemukan. Jika tidak, seseorang akan salah sembah dan tidak yakin bahwa kepercayaan yang dianutnya itu adalah benar.

Berkenaan dengan pemilihan jalan tersebut, secara umum manusia dibagi atas tiga golongan besar, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ, orang-orang yang ingkar kepada Allah, dan mereka orang-orang yang memiliki penyakit di dalam hatinya yang disebut dengan kemunafikan.

1. Orang-orang yang Beriman

a. Pengertian Iman

Kata iman adalah bahasa Arab yang berasal dari kata *أمن- يؤمن* (أمن) yang mempunyai arti percaya, membenarkan, pasrah, dan tunduk. Sedangkan menurut istilah, iman itu diartikan sebagai perkataan, perbuatan, dan niat. Artinya adalah membenaran. Ada juga yang berpendapat bahwa iman itu adalah pengakuan kepada Allah ﷻ dan Rasul-rasul-Nya.²³

Iman menurut pengertian yang sesungguhnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi iman itu bukanlah semata-mata

²³ Marhaeni Saleh, *Konsep Iman dan Kufur Menurut al-Gazâlî dan Ibn al-Rusyd*, Cet. I, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), hlm. 5-7.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula hanya merupakan pengetahuan tentang rukun iman.²⁴

Iman mempunyai dua sisi yaitu sisi *lahiriyah* dan *batiniyah*. Sisi *lahiriyah* iman ialah ucapan lisan dan perbuatan anggota badan, sedangkan sisi *batiniyah* iman ialah membenaran hati, serta kepatuhan dan kecintaannya. Sisi *lahiriyah* iman tidak akan bermanfaat tanpa sisi *batiniyahnya*, begitu juga dengan sisi *batiniyah* iman, ia pun tidak cukup tanpa sisi *lahiriyahnya*. Jadi, iman adalah esensi Islam dan substansinya. Dan, keyakinan adalah inti iman dan esensinya. Atas dasar itu, setiap pengetahuan dan perbuatan yang tidak memperkokoh keimanan dan keyakinan berarti ada yang salah di dalam pengetahuan dan perbuatan tersebut. Dan setiap keimanan yang tidak mendorong untuk melakukan amal perbuatan menunjukkan ada yang tidak beres dalam keimanan tersebut.²⁵

Kebanyakan orang mengaku bahwa dirinya telah beriman, padahal Allah ﷻ telah berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ:

﴿ وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ (١٠٣) ﴾

“Kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau (Nabi Muhammad) sangat menginginkannya.”²⁶

Pada umumnya, iman yang dimiliki kaum mukminin bersifat global saja. Sedangkan iman secara terperinci terhadap apa-apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ, baik yang berupa *ma'rifat*, keilmuan, pengakuan, kecintaan, maupun pengetahuan tentang hal-hal yang menjadi lawan dari keimanan itu sendiri serta yang dibencinya. Sesungguhnya iman yang semacam ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu dari umat Islam dan orang-orang terdekat Rasulullah. Iman yang seperti itu adalah iman yang

²⁴ Yusuf al-Qardlawy, *Iman dan Kehidupan, ahli bahasa Fakhruddin HS*. Cet. II, (Jakarta: N.V Bulan Bintang, 1983) hlm. 25.

²⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid Menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman batin Menuju Allah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), hlm. 411-412.

²⁶ Terjemah Al-Qur'an Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Yûsuf Ayat 103.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti dimiliki oleh *ash-Shiddiq* yaitu Abu Bakar RA dan orang-orang yang mengikutinya.²⁷

Secara garis besar, iman yang dimiliki kebanyakan orang adalah iman yang hanya bertolak pada pengakuan akan adanya Sang Pencipta, dan bahwa hanya Dialah satu-satunya Rabb yang menciptakan langit dan bumi, beserta semua yang terkandung di dalamnya. Iman semacam ini adalah iman yang bahkan tidak dipungkiri oleh para penyembah berhala sekalipun, baik dari kalangan kaum kafir Quraisy maupun yang semisal dengan mereka.

Sebagian orang malah berpendapat bahwa iman itu sekedar mengucapkan dua kalimat syahadat, tanpa ada perbedaan apakah ucapan itu disertai amal ataupun tidak, apakah iman itu selaras dengan membenaran hati ataukah tidak.

Sebagian lagi menyatakan bahwa iman hanyalah membenaran hati bahwa Allah ﷻ adalah Pencipta langit dan bumi, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, sekalipun seseorang tidak mengakui hal itu dengan lisannya dan belum pernah mengerjakan amal shalih sedikitpun. Bahkan, meskipun ia memaki Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan dosa-dosa besar, tapi apabila ia meyakini keesaan Allah dan kenabian Rasul-Nya, maka ia tetaplah seorang mukmin.²⁸

Ciri kesempurnaan iman adalah cinta dan benci karena Allah, memberi dan menahan karena Allah, serta Allah saja satu-satunya Rabb yang disembah. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَامْتَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ.

“Siapa yang mencintai sesuatu karena Allah, membenci sesuatu karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi karena Allah, berarti telah menyempurnakan imannya.” (HR. Abu Dawud no. 4681, ath-Thabrani dalam *al-kabîr* no. 7613, dan al-Baghawi dalam *Syahas Sunnah* no. 3469, dan Abu Umamah, dengan sanad hasan)

²⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fawaidul*, hlm. 413.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 414.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Iman yang sempurna hanya dapat diraih dengan mengikuti Rasulullah ﷺ, baik secara lahir maupun batin, dan tidak menolehkan mata hati kepada selain Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Siapa saja yang sibuk beribadah kepada Allah daripada melayani diri sendiri, maka Allah akan mencukupinya dengan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan siapa saja yang sibuk dengan beribadah kepada Allah ﷻ daripada melayani orang lain, maka Allah akan mencukupinya dalam memenuhi kebutuhan hidup orang lain. Sebaliknya, siapa saja yang sibuk melayani diri sendiri daripada beribadah kepada Allah, maka Allah ﷻ akan menyerahkan urusannya kepada dirinya sendiri. Dan siapa saja yang sibuk melayani orang lain daripada beribadah kepada Allah, maka Allah akan menyerahkan urusannya kepada mereka.²⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa iman adalah kita mempercayai dan meyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diaplikasikan melalui perbuatan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluknya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat kelak.

Menurut Al-Maraghi iman dengan cara yang benar dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu:³⁰

- 1) Penyelidikan dan analisis yang menggunakan sarana-sarana yang dibutuhkan. Misalnya ilmu pengetahuan tentang Allah dan kebenaran Risalah para Rasul.
- 2) Hadis-hadis Rasulullah ﷺ setelah adanya bukti-bukti yang mengatakan bahwa hal itu benar-benar datang dari Allah ﷻ atau melalui riwayat orang-orang yang mendengar langsung dari Nabi ﷺ

²⁹ *Ibid.*, hlm. 418.

³⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 1*, Cet. I, terj. Bahrn Abu Bakar, Cet. I, (Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1985), hlm. 67.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan cara yang tak dapat diragukan lagi atau mutawatir. Misalnya kabar mengenai hari akhirat dan situasinya, alam yang luhur dan sifat-sifatnya.

b. Pengertian *Mu'min*

Al-Mu'min (المؤمن) terambil dari akar kata *amina* (أَمِنَ). Semua kata yang terdiri dari huruf-huruf *alif*, *mîm*, dan *nûn*, mengandung makna membenaran dan ketenangan hati. Seperti antara lain *îmân* (إِيمَان), *amânah* (أَمَانَةٌ), dan *amân* (أَمَانَ). *Amânah* (amanah) adalah lawan dari *khiyânah* (khianat), yang melahirkan ketenangan batin, serta rasa aman karena adanya membenaran dan kepercayaan terhadap sesuatu, sedang iman adalah membenaran hati dan kepercayaan terhadap sesuatu.³¹

Agama mengajarkan bahwa amanah atau percayaan adalah asas keimanan, antara lain berdasarkan hadis, “*Tiada iman bagi yang tiada memiliki amanah*”. Selanjutnya amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah sendi utama interaksi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan, dan kepercayaan itu melahirkan *sakinah* (ketenangan batin), selanjutnya ini melahirkan keyakinan.

Dalam Al-Qur’ân, kata *mu'min* terulang sebanyak 22 kali, dan hanya sekali yang menjadi sifat Allah ﷻ, yaitu dalam surah Al-Hasyr ayat 23.

﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٢٣)﴾

“*Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahadamai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*”³²

³¹ Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur’ân*, Jilid. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 637-638.

³² Terjemah Al-Qur’ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-Hasyr Ayat 23.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Imâm Al-Ghazâlî sebagaimana yang dikutip dari Ensiklopedi Al-Qur'ân karya M. Quraish Shihab, *mu'min* adalah yang kepadanya dikembalikan rasa aman dan keamanan melalui anugerah tentang sebab-sebab perolehan rasa aman dan keamanan itu, serta dengan menutup segala jalan yang menimbulkan rasa takut. Tidak dapat digambarkan adanya rasa aman kecuali dalam situasi ketakutan, dan tidak pula ketakutan kecuali saat adanya kemungkinan kepunahan, kekurangan atau kebinasaan. Adapun Allah sebagai *al-Mu'min* adalah Dia yang tidak dapat tergambar dalam benak siapapun adanya rasa aman dan keamanan kecuali yang bersumber dari-Nya.³³ Selanjutnya Imâm Al-Ghazâlî atau biasa dijuluki sebagai *Hujjatul Islâm* ini selanjutnya memberi ilustrasi-tulisnya lebih kurang sebagai berikut: “Seandainya seorang sedang dikejar-kejar oleh musuhnya dan ketika itu dia tergeletak di satu jurang tidak dapat menggerakkan tubuhnya karena kelemahannya; dia tidak memiliki senjata; walaupun dia memiliki senjata dia tidak mampu melawan musuhnya sendirian; bahkan walau dia memiliki bala tentara untuk membelanya dia tidak merasa aman dari kekalahan, tidak pula dia mendapatkan benteng tempat berlindung. Kemudian datang siapa yang mengalihkan kelemahannya menjadi kekuatan dan mendukungnya dengan bala tentara dan senjata serta membangun di sekitarnya benteng yang kokoh, maka ketika itu dia telah memperoleh rasa aman dan keamanan, dan ketika itu juga yang memberinya itu dapat dinamai *mu'min* yang sesungguhnya.”

Sedangkan menurut golongan *Mu'tazilah*, *mu'min* itu adalah sifat yang baik yang melekat pada diri seseorang dan bagi orang yang berbuat dosa besar mereka memasukkannya kepada golongan fasik, tidak *mu'min*, tidak pula kafir. Hal ini dikarenakan definisi *mu'min* itu sendiri yang bermakna sifat baik dan tidak layak disandingkan kepada seseorang yang melakukan dosa besar kepada Allah ﷻ, dan juga tidak dapat dikategorikan

³³ Quraish Shihab, *Ensiklopedi*, hlm. 638.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai kafir karena meskipun telah melakukan dosa besar, ia masih mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang lainnya.³⁴

c. Ciri-ciri Orang yang Beriman

Jika kita merujuk pada Al-Qur'ân penjelasan seputar iman, maka dapat ditemukan ayat-ayat yang membicarakan sifat-sifat orang-orang yang beriman, antara lain dalam QS Al-Anfâl 2-4:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ (٢) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۚ (٣) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۚ (٤) ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah,³⁵ gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal (2); (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (3); Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia (4).*”³⁶

Dari ayat ini Allah ﷻ menjelaskan bahwa orang-orang mukmin ialah mereka yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat seperti yang disebutkan dalam ayat ini. Dalam ayat ini ada beberapa sifat orang yang beriman, antara lain:

- 1) Apabila mendengar sebutan Allah, hati mereka merasa gemetar takut karenanya.
- 2) Apabila mendengar bacaan ayat-ayat Allah, bertambahlah iman mereka karenanya.
- 3) Senantiasa bertawakal (berserah diri) kepada Allah.

³⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. I, (Jakarta: Univeritas Indonesia Press, 1986), hlm. 45.

³⁵ Menyebut nama Allah Swt. di sini berarti menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakan-Nya, (Sumber data dari Al-Qur'ân Terjemah Al-Qur'ân Kemenag 2019 in Ms Word in Ms Word).

³⁶ Terjemah Al-Qur'ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-Anfâl Ayat 2-4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Mendirikan shalat, dan berseru kepada orang lain untuk ikut juga melaksanakannya.
- 5) Menafkahkan rezekinya di jalan Allah.
- 6) Senantiasa bersabar terhadap apa yang menimpa mereka dan termasuk juga orang yang berjihad fisabilillah.

Selain tanda-tanda atau sifat-sifat orang yang beriman yang dijelaskan di atas masih ada lagi ciri-ciri orang yang beriman, yaitu:

1) Takwa

Kata takwa berasal dari kata *waqâ-yaqî-wiqâyah* (وَقَى - يَقَى - وَقَايَةَ), yang berarti menjaga diri, menghindari, dan menjauhi, yaitu menjaga sesuatu dari segala yang dapat menyakiti dan mencelakakan. Takwa juga dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengalaman ajaran agama Islam. Takwa secara bahasa berarti penjagaan perlindungan yang mementingkan manusia dari hal-hal yang menakutkan dan mengkhawatirkan. Oleh karena itu, orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan perintah-Nya karena takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa.³⁷

Takwa merupakan puncak pengabdian seorang muslim yang dimaksud adalah bahwa seorang muslim dia beriman kepada Allah ﷻ, menjalankan semua perintah-perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya, serta berusaha menyesuaikan diri dalam hidup ini untuk menjadi seorang hamba yang dikehendaki dan diridhai oleh Allah ﷻ.

2) Cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya melebihi yang lain

Bila seorang hamba sudah berhasil mendapatkan rasa cintanya kepada Allah ﷻ, berubahlah dunia dan segala isinya dalam pandangan hidupnya. Kalau cinta seorang pemuda kepada seorang gadis atau cinta seorang suami kepada istrinya itu hanyalah cinta yang kecil, sedangkan cinta seorang hamba yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhannya

³⁷ Idrus Abidin, *Jalan Takwa*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 1.

adalah cinta yang teragung dan tertinggi serta terindah melebihi segala cinta. Dia merasa dirinya selalu berada disamping Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kaya.

Bila orang sudah merasa cinta kepada Allah dan merasa diri selalu merasa berada disamping Tuhannya, tak satu perkara lagi yang dikhawatirkannya dalam hidup atau sesudah mati. Oleh sebab itu, orang yang telah mengenal Allah, sesudah iman dan takwa (menjalankan semua perintahnya dan meninggalkan larangannya), ia akan berjuang untuk mendapatkan rasa cinta terhadap Tuhannya. Sekalipun akan mengorbankan seluruh harta atau jiwanya untuk memperoleh cinta terhadap Allah ﷻ, dan agar ia dicintai oleh Allah.³⁸ Allah berfirman dalam QS. Al-Ma'idah ayat 54:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۗ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ۗ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۗ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”*³⁹

Hadis Nabi ﷺ yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas RA, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *“Tiga perkara siapa yang memilikinya, akan dapat merasakan manisnya iman, yaitu: ‘Bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya, bahwa ia mencintai seseorang hanya karena Allah, bahwa dia benci kembali*

³⁸ Nasihul Ibad, *“Iman dan Ciri-ciri Orang Beriman menurut Al-Qur’an”*, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 1998, hlm. 73.

³⁹ Terjemah Al-Qur’an Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-Ma'idah Ayat 54.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kekufuran sesudah Allah membebaskan dari kekufuran itu, sebagaimana dia benci untuk dilemparkan kedalam neraka.’’

d. Unsur-unsur Iman

Unsur-unsur iman atau disebut juga dengan rukun iman. Rukun iman ini ada enam, yaitu:

1) Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah adalah keyakinan yang kuat tentang keberadaan Allah, Allah ﷻ yang disifati dengan semua sifat kesempurnaan dan sifat kemuliaan, satu-satunya Rabb yang berhak diibadahi, dan hati merasa tenang dengannya dengan suatu ketentraman yang berbagai pengaruhnya terlihat dalam perilaku manusia, komitmennya dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya. Iman kepada Allah mencakup keimanan kepada keesaan-Nya dan keberhakan-Nya untuk diibadahi, karena keberadaan-Nya tidak diragukan lagi. Keberadaan Allah ﷻ telah dibuktikan dengan fitrah, akal, syari’at, dan kenyataan.⁴⁰

Termasuk beriman kepada Allah ﷻ adalah beriman kepada keesaan-Nya, *Uluhiyyah*-Nya, serta *Asma’* dan sifat-Nya. Yaitu dengan mengikrarkan ketiga jenis tauhid, meyakini, dan mengamalkannya, yaitu:

a) *Tauhid Rububiyah*

Keyakinan yang kuat bahwa Allah sematalah Rabb segala sesuatu dan yang menguasainya, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah satu-satunya Pencipta, Dialah yang mengatur dan menjalankan alam semesta, dan bahwasanya Dialah pencipta para hamba, yang memberikan rezeki kepada mereka, yang menghidupkan dan yang mematikan mereka, dan beriman kepada *qada’* Allah dan *qadar*-Nya, serta keesaan-Nya. Singkatnya,

⁴⁰ Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, penerjemah Ahmad Syaikh, Cet I, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 50.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah berkenaan dengan perbuatan-perbuatan-Nya.⁴¹

Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ (٢) ﴾

“Segala puji bagi Allah, Tuhan⁴² semesta alam.”⁴³

b) *Tauhid Uluhiyyah*

Yaitu keyakinan yang kuat bahwa Allah ﷻ adalah *ilah* yang *haq*, yang tidak ada *ilah* selain-Nya, dan segala yang diibadahi selain Allah adalah *bathil*, serta pengesaan-Nya dengan beribadah kepada Allah, ketundukan dan ketaatan secara mutlak. Tidak boleh seorang pun dipersekutukan dengan Allah ﷻ, siapapun dia, dan tidak boleh sesuatu pun dari peribadahan dipalingkan kepada selain Allah ﷻ.⁴⁴ Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ (٥) ﴾

“Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan.”⁴⁵

c) *Tauhid al-Asma' wash Shifat*

Keyakinan yang kuat bahwa Allah ﷻ memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia. Dia disifati dengan semua sifat sempurna dan disucikan dari semua sifat kekurangan, yang hanya dimiliki oleh Allah ﷻ dan tidak dimiliki oleh semua makhluk.⁴⁶ Dan Allah ﷻ berfirman dalam QS Al-A'raf ayat 180:

﴿ وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ (١٨٠) ﴾

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Allah Swt. disebut rabb (Tuhan) seluruh alam karena Dialah yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengatur, mengurus, memberi rezeki, dan sebagainya kepada semua makhluk-Nya, (Sumber data dari Terjemah Al-Qur'an Kemenag 2019 in Ms Word).

⁴³ Terjemah Al-Qur'an Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-Fatihah Ayat 2.

⁴⁴ Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan*, hlm. 52.

⁴⁵ Terjemah Al-Qur'an Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-Fatihah Ayat 5.

⁴⁶ Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan*, hlm. 56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaul Husna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”⁴⁷

2) Iman Kepada Para Malaikat

Iman kepada para Malaikat Allah adalah mengimani keberadaan mereka dengan keimanan yang kuat, tidak tergoyahkan oleh keraguan dan kebimbangan.⁴⁸ Allah ﷻ berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 285:

﴿ اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ ۗ وَكُتُبِهِ ۗ وَرُسُلِهِ ۗ لَّا يَفْرَقُوْنَ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ ... (۲۸۵) ﴾

“Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.”⁴⁹

Siapa yang mengingkari keberadaan para Malaikat, maka ia telah kafir, berdasarkan Firman Allah dalam QS. An-Nisâ’ ayat 136:

﴿ يَآٰيَهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ ۗ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰٓى رَسُوْلِهِ ۗ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ ۗ وَكُتُبِهِ ۗ وَرُسُلِهِ ۗ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا ۗ بَعِيْدًا (۱۳۶) ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapliah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.”⁵⁰

⁴⁷ Terjemah Al-Qur’an Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-A’raf Ayat 180.

⁴⁸ Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan*, hlm. 68.

⁴⁹ Terjemah Al-Qur’an Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-Baqarah Ayat 285.

⁵⁰ Terjemah Al-Qur’an Kemenag 2019 in Ms Word, QS. An-Nisâ’ Ayat 136.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syaikh Hafidz bin Ahmad Hakami mengatakan, yang dimaksud dengan iman kepada malaikat adalah meyakini adanya malaikat, sebagai hamba Allah yang selalu tunduk dan beribadah.⁵¹

3) Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah adalah beriman dan meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa Allah ﷻ telah menurunkan kepada para Rasul-Nya kitab-kitab yang berisikan perintah, larangan, janji, ancaman dan apa yang dikehendaki oleh Allah terhadap makhluk-Nya, serta di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Allah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para Rasul-Nya untuk menuntun manusia,⁵² sebagaimana dalam firman-Nya QS. Ibrahim ayat 1:

﴿الرَّأْيُ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۝ (١)﴾

*“Alif Lâm Râ. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.”*⁵³

Kitab-kitab tersebut adalah Al-Qur’ân, Taurat, Injil, Zabur, Shuhuf Ibrahim dan Musa. Yang terbesar darinya adalah Taurat, Injil, dan Al-Qur’ân, sedangkan yang terbesar dari ketiganya dan yang paling utama adalah Al-Qur’ân.

4) Iman Kepada Para Rasul

Iman kepada Rasul adalah beriman dan meyakini dengan keyakinan yang kuat bahwa Allah ﷻ telah mengutus para Rasul kepada hamba-hamba-Nya sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, serta menyerukan mereka kepada agama yang

⁵¹ Syaikh Hafidz bin Ahmad Hakami, 222 *Kunci Aqidah yang Lurus*, (Jakarta: Mustaqim, 2001) hlm. 81.

⁵² Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan*, hlm. 72.

⁵³ Terjemah Al-Qur’ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Ibrahim Ayat 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

haq, untuk menunjuki manusia dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.⁵⁴ Allah menjelaskan hikmah dari diutusnya para Rasul yang mulia, Allah berfirman dalam QS. An-Nisâ' ayat 165:

﴿رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَعَلَّ يُكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ ۖ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾ (١٦٥)

“(Kami mengutus) Rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu (diutus). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”⁵⁵

5) Iman Kepada Hari Akhir

Hari akhir adalah hari kiamat, dimana seluruh manusia dibangkitkan pada hari itu untuk dihisab dan dibalas. Hari itu disebut dengan hari akhir, karena tidak ada hari lagi setelahnya. Pada hari itulah penghuni surga dan penghuni neraka masing-masing menetap di tempatnya.⁵⁶ Iman kepada hari akhir mengandung tiga unsur:

- a) Mengimani *ba'ts* (kebangkitan), yaitu menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati ketika tiupan sangkakala yang kedua kali. Pada waktu itu semua manusia bangkit untuk menghadap Rabb alam semesta dengan tidak beralas kaki, bertelanjang, dan tidak disunat.⁵⁷ Allah ﷻ berfirman:

﴿يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۗ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ تُعِيدُهُ ۗ وَعَدًّا عَلَيْنَا ۗ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ۗ﴾ ١٠٤

“(Ingatlah) hari ketika Kami menggulung langit seperti (halnya) gulungan lembaran-lembaran catatan. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Itu adalah) janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami akan melaksanakannya.”⁵⁸

⁵⁴ Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan*, hlm. 78.

⁵⁵ Terjemah Al-Qur’ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. An-Nisâ’ Ayat 165.

⁵⁶ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Prinsip-prinsip Dasar Keimanan*, penerjemah Ali Makhtum Assalamy, Cet. I, (Jakarta: Haiatul Ighatsah al Islamiah al Alamiah, 1993), hlm. 47.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Terjemah Al-Qur’ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-Anbiyâ’ Ayat 104.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kebangkitan adalah kebenaran yang pasti, ditunjukkan oleh Al-Qur'ân, hadis Nabi ﷺ dan ijma' umat Islam.

- b) Mengimani *hisab* (perhitungan) dan *jaza'* (pembalasan) dengan meyakini bahwa seluruh perbuatan manusia akan dihisab dan dibalas. Hal ini dipaparkan jelas dalam Al-Qur'ân firman Allah ﷻ QS. Al-Ghasyiyah ayat 25-26, QS. Al-An'âm ayat 160, dan QS. Al-Anbiyâ ayat 47.⁵⁹
- c) Mengimani surga dan neraka sebagai tempat manusia yang abadi. Surga adalah tempat kenikmatan yang disediakan Allah untuk orang-orang mukmin yang bertakwa, yang mengimani apa-apa yang harus diimani, yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada orang-orang yang ikhlas (QS. Al-Bayyinah: 7-8, dan QS. As-Sajdah: 17). Sedangkan neraka adalah tempat azab yang disediakan Allah untuk orang-orang kafir, yang berbuat zalim, serta bagi yang mengingkari Allah dan Rasul-Nya (Qs. Âlî 'Imrân: 131, QS. Al-Kahfi: 29, dan QS. Al-Ahzab: 64-66).⁶⁰
- 6) Iman Kepada Takdir (*Qadha* dan *Qadhar*)

Iman kepada *qadha* dan *qadhar* adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah ﷻ yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita tidaklah terlepas (segala berlandaskan pada) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah ﷻ.⁶¹ Iman kepada takdir mengandung empat unsur:⁶²

- a) Mengimani bahwa Allah mengetahui segala sesuatu secara global maupun terperinci, azali dan abadi, baik yang berkaitan dengan perbuatan-Nya maupun perbuatan hamba-Nya.

⁵⁹ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Prinsip-prinsip*, hlm. 48.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 50.

⁶¹ Jujun S. Suriasumarti, *Ilmu dan Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001),

hlm. 4.

⁶² Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Prinsip-prinsip*, hlm. 63-65.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b) Mengimani bahwa Allah telah menulis segala hal itu di “*Lauh Mahfudz*” (QS. Al-Hajj ayat 70).
- c) Mengimani bahwa seluruh yang ada tidak akan ada, kecuali dengan kehendak Allah ﷻ (QS. Al-Qashash: 68, QS. Âli ‘Imrân: 6).
- d) Mengimani bahwa seluruh yang ada, zatnya, sifatnya, dan gerakannya diciptakan oleh Allah ﷻ (QS. Az-Zumar: 62, QS. Al-Furqân: 2, dan QS. Ash-Shaffat: 96).

e. Keutamaan Orang-orang yang Beriman

Kewajiban kita yang pertama kali sebagai manusia adalah beriman kepada Allah ﷻ. Setelah itu beriman kepada yang lain yang telah jelas diperintahkan dalam Al-Qur’ân dan hadis Nabi. Dengan iman inilah manusia akan memperoleh martabat yang tinggi dan tingkatan yang mulia disisi Allah ﷻ. Sehingga siapa saja yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya maka akan memperoleh pahala yang besar. Seperti yang telah Allah sebutkan dalam firman-Nya QS. Âli ‘Imrân ayat 179:

﴿... فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِۦ ۗ ۙ وَاِنْ تُؤْمِنُوْا وَتَتَّقُوْا فَلَكُمْ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ۝۱۷۹﴾

“Oleh karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, kamu akan mendapat pahala yang sangat besar.”⁶³

Berdasarkan ayat tersebut, maka jelaslah bahwa dengan keimanan seseorang akan memperoleh pahala yang besar. Di dalam Al-Qur’ân Allah telah menjanjikan dengan tegas kepada orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan akan diberi pahala berupa surga, yaitu suatu tempat di alam akhirat kelak yang penuh dengan segala macam ketenangan, kesejahteraan, dan kenikmatan yang kekal abadi selamanya, seperti dalam firman Allah ﷻ QS. At-Taubah ayat 72 dan 111.

Orang yang beriman akan memperoleh pahala surga, tidak berarti asal beriman atau mempercayai keenam rukun iman itu saja, tapi

⁶³ Terjemah Al-Qur’ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Âli ‘Imrân Ayat 179.

disamping itu juga disertai dengan melakukan *amaliah-amaliah* (perbuatan-perbuatan) yang telah disebutkan dalam cabang-cabangnya iman. Sebab dalam hadis nabi disebutkan, bahwa iman itu mempunyai 60 cabang. Sebagaimana hadist Nabi dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

“Telah menceritakan kepada kami Zubair bin Harb telah menceritakan kami Jarir dari Suhail dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Iman itu ada tujuh puluh lebih, atau enam puluh lebih cabang, yang paling utama adalah ucapan Laa Ilaaha Illallah (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), dan yang paling rendah adalah membuang (menyingkirkan) gangguan (sesuatu yang menyakitkan) di jalan. Dan malu adalah sebagian dari cabangnya iman.” (HR. Muslim)

Jadi menurut penulis golongan manusia yang pertama yang telah Allah ﷻ sebutkan dalam Al-Qur’ân QS. Al-Baqarah ayat 2-20 ini adalah golongan orang mukmin atau orang-orang yang beriman. Mereka adalah orang-orang yang mempercayai dengan sungguh-sungguh kebenaran isi Al-Qur’ân dan tidak meragukannya sedikitpun. Bukan hanya sekedar mempercayai tetapi mereka meyakini dari dalam hati, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan dengan cara meyakini bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Rabb yang patut disembah, mengamalkan ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah ﷺ, percaya akan hari akhir (kiamat). Serta Allah ﷻ juga menjanjikan surga dan pahala yang besar untuk orang-orang yang beriman baik itu laki-laki maupun perempuan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Orang-orang Kafir

a. Pengertian Kafir

Ingkar asal mula dari kata bahasa arab yaitu kata *kâfir* yang merupakan *ism fâ'il* (kata pelaku) dari *kafara-yakfuru-kufr* (كَفَرَ-يَكْفُرُ-كُفْرًا). Di dalam Al-Qur'ân, kata *kâfir* dan yang seasal dengannya disebut 525 kali.⁶⁴

Secara bahasa, kata *kâfir* mengandung beberapa arti, antara lain menutupi, melepaskan diri, para petani atau *kuffâr* (كُفَّارًا), menghapus, denda (*kaffârah* = كَفَّارَةٌ) karena melanggar salah satu ketentuan Allah, kelopak yang menutupi buah. Tetapi di dalam Al-Qur'ân juga berarti lain, yakni mata air yang bening, harum, dan gurih di surga.⁶⁵ Di dalam bahasa Indonesia kata *kâfir* merupakan kata yang memiliki arti orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya.⁶⁶

Dari beberapa arti secara bahasa di atas, menurut Al-Ashfahani dan Ibnu Manzhur, yang dekat kepada arti secara istilah adalah menutupi dan menyembunyikan. Malam hari disebut *kâfir* (كَافِرًا) karena ia menutupi siang atau tersembunyinya sesuatu oleh kegelapannya. Awan disebut *kâfir* karena ia juga dapat menutupi atau menyembunyikan cahaya matahari. *Kâfir* terhadap nikmat Allah berarti seseorang menutupi atau menyembunyikan nikmat Allah dengan cara tidak mensyukurinya. Demikian juga petani karena menutupi atau menyembunyikan benih dengan tanah waktu bercocok tanam.⁶⁷

⁶⁴ Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'ân*, Jilid. 2, hlm. 415.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 416.

⁶⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 615.

⁶⁷ Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'ân*, hlm. 416.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya bahwa di dalam menuturkan perihal orang-orang kafir, Allah ﷻ menjelaskan bahwa kesesatan dan penyelewengan yang mereka lakukan sudah melampaui batas. Sehingga berita gembira dan peringatan para Rasul itu tidak berguna lagi bagi mereka. Petuah-petuah dan peringatan-peringatan sudah tidak mampu lagi menembus hati mereka. Mereka lebih senang berpaling dari kebenaran dan menyeleweng dari jalan yang lurus. Dengan demikian, diberi peringatan atau tidak sedikitpun tak mampu merubah sikap mereka. Mereka tak mampu lagi membedakan antara yang bermanfaat dan yang mudarat.⁶⁸

Para ulama, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, tidak sependapat di dalam menetapkan batasan makna *kufr* (كُفْرٌ), sebagaimana juga berbeda di dalam memberi batasan makna *îmân*. Di dalam buku-buku akidah, pengertian yang umum dipakai adalah pendustaan (*takdzîb* = تَكْذِيبٌ) terhadap Allah dan Rasul-Nya serta ajaran-ajaran yang dibawanya; lawannya adalah membenaran (*tasydîq*). Pengertian ini umumnya dipegang oleh aliran *Ahlus-Sunnah wal-Jamâ'ah* (أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ), khususnya aliran *Asy'ariyyah*. Sementara itu, aliran *Mu'tazilah* mengatakan bahwa *kufr* bukan saja *takdzîb*, tetapi juga tidak mengamalkan ajaran agama. Aliran ini tidak secara langsung mengatakan bahwa orang yang meninggalkan perintah Allah dan melaksanakan larangan-Nya adalah kafir dan tidak pula Mukmin, tetapi fasik. Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, yang dimaksud dengan *kufr* di sini adalah lawan dari iman; yakni pengingkaran terhadap Allah, para rasul beserta semua ajaran yang mereka bawa, dan hari akhirat.⁶⁹

Di dalam Al-Qur'ân ada lima kata jadian yang seasal dengan *kâfir* yang secara istilah mempunyai maksud sama tapi konteksnya berbeda.

⁶⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 1*, hlm. 70.

⁶⁹ Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'ân*, hlm. 416.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) *Fi'il Mâdhî*

Diungkapkan dengan *fi'il mâdhî* (فَعْلٌ مَّاضٍ = kata kerja masa lalu),

kafara (كَفَرَ), 228 kali. Kata ini diterapkan antara lain:

- a) Pada orang-orang kafir sebelum kerasulan Nabi Muhammad ﷺ dan orang kafir pada masa turunnya Al-Qur'ân (kafir Mekkah).
- b) Ingkar terhadap nikmat Allah.
- c) Syirik (mempersekutukan Allah dengan ciptaan-Nya) atau dengan memperlakukan ciptaan-Nya itu sebagai tuhan-tuhan yang disembah dan penolong selain Allah, dengan tujuan beroleh manfaat dan terhindar dari bahaya.
- d) Munafik (*nifâq* = نِفَاق) yang berarti bermuka dua, lain di luar lain pula di dalam, secara *lahiriyah* mengatakan iman tapi di dalam hati mengatakan sebaliknya.
- e) Tidak mau mengambil *i'tibar* (pembelajaran) dan cinta dunia.

2) *Fi'il Mudhâri'*

Diungkapkan dengan *fi'il mudhâri'* (kata kerja masa kini dan masa datang), sebanyak 57 kali. Pemakaiannya lebih banyak ditujukan kepada kekafiran akan nikmat Allah. Pemakaian kata ini sering dihubungkan dengan kata *syukr*, seperti QS. Al-Baqarah ayat 152. Mengingkari nikmat Allah sama dengan mengingkari Pemberinya (QS. Ar-Ra'd: 30). Bagi yang bersyukur maka akan ditambah nikmat baginya dan bagi yang ingkar akan mendapat siksaan Allah (QS. Ibrâhîm: 7).⁷⁰

Selain kata kerja *mudhâri'* menunjuk kepada masa kini dan masa datang, Al-Qur'ân juga menggunakannya kepada masa lalu. Ini menggambarkan satu dari dua hal (kebaikan atau keburukan dari peristiwa itu). Rasyid Ridha menambahkan bahwa peristiwa masa lalu

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 416-417.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu tidak hanya dipandang dari segi waktunya, tetapi juga dari substansi kejadiannya seperti QS. Âli ‘Imrân: 21.

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِينَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۖ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ ۖ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٢١) ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan membunuh manusia yang memerintahkan keadilan, sampaikanlah kepada mereka kabar ‘gembira’ tentang azab yang pedih.*”⁷¹

Kata *yakfurûna* yang terdapat di dalam ayat ini bermakna orang-orang kafir masa lalu yang membunuh para nabi dan orang yang mengajak kepada keadilan. Ungkapan ini menggambarkan betapa jeleknya perbuatan mereka tersebut.⁷²

Pada prinsipnya Al-Qur’ân tidak membenarkan seseorang menjadi kafir, walaupun sebenarnya itu merupakan hak seseorang. Hal ini dapat dilihat pada lima ayat yang menunjukkan keheranan mengapa manusia memilih kafir, padahal banyak disaksikan bukti-bukti kekuasaan Allah ﷻ. Ungkapan keheranan ini dikemukakan oleh Allah di dalam bentuk pertanyaan (QS. Al-Baqarah: 28, QS. Âli ‘Imrân: 70, dan QS. Fushshilat: 9).

3) *Fi ‘il Amr*

Dengan menggunakan kata kerja perintah (*fi ‘il amr = فَعَلْ أَمْرٌ*) yang jumlahnya relatif sedikit, yakni dua kali. Perintah di sini bukan dari Allah untuk manusia melainkan perintah untuk menjadi kafir di antara sesama makhluk. Di dalam QS. Al-Hasyr ayat 16 diceritakan bahwa perilaku setan yang memerintahkan manusia untuk menjadi kafir. Setelah itu ia lari dari tanggung jawabnya. Demikian juga sekelompok Yahudi yang berusaha mempengaruhi umat Islam agar menjadi murtad.

⁷¹ Terjemah Al-Qur’ân Kemenag 2019 in Ms word, QS. Âli ‘Imrân Ayat 21.

⁷² Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur’ân*, hlm. 417.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan cara yang sangat halus mereka memerintahkan sebagian temannya untuk berpura-pura beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ.⁷³

4) *Mashdar*

Dengan menggunakan bentuk *mashdar* atau kata asal, sebanyak 41 kali; 37 kali di antaranya menggunakan *kufr*, 3 kali dengan *kufûr* (كُفُورٌ)

dan 1 kali dengan *kufra* (كُفْرًا). Penyebutan dengan bentuk umumnya

berisi penegasan terhadap iman, sebagai lawan dari kafir. Umpamanya QS. At-Taubah ayat 23 yang berisikan imbauan kepada orang yang beriman agar tidak menjadikan bapak dan saudaranya menjadi pemimpin jika mereka cenderung kepada kekafiran daripada beriman. Demikian juga bagi orang yang menjual iman dengan kekafiran (QS. Âli 'Imrân: 77), perbuatan itu merupakan jalan yang sesat (QS. Al-Baqarah: 108). Bahkan pada ayat lain, kata *kufr* disejajarkan dengan *thughyân* (طُغْيَانٌ = melampaui batas di dalam kedurhakaan), seperti

QS. Al-Mâ'idah: 64, 68 dan QS. Al-Kahfi: 80. Pada beberapa ayat lain bentuk kekafiran seperti ini dinyatakan juga dengan kata *kufûr*, yakni di dalam QS. Al-Isrâ' ayat 89 dan 99 yang adakalanya berarti kafir terhadap Allah dan adakalanya terhadap nikmat-Nya (QS. Al-Furqân: 50). Adapun kata *kufra* (كُفْرَانٌ) dengan arti yang sama ditemukan di dalam QS. Al-Anbiyâ': 94.⁷⁴

5) *Ism Al-Fâ'il*

Dengan menggunakan bentuk *ism al-fâ'il*, baik tunggal maupun jamak kurang lebih 200 kali. Kata ini menunjuk pada suatu yang tetap dan permanen; di dalam arti kekafiran yang sudah mengakar di dalam diri pelakunya. Seperti;

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) “Mereka itu benar-benar kafir dan untuk mereka siksaan yang hina” (QS. An-Nisâ’: 151).
- b) “Siapa lagi yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan Allah dan kebenaran” (QS. Az-Zumar: 32).

Lebih keras lagi dikemukakan di dalam bentuk *mubâlahah* (مُبَالَغَة = teramat sangat), baik dengan kata *kaffâr* (QS. Al-Baqarah: 276, QS. Ibrâhîm: 34) maupun dengan *kafûr* (كُفُور) dalam QS. Al-Isrâ’: 27, 67. Bentuk kafir nikmat, syirik, ingkar, munafik dan murtad ada juga dengan memakai kata ini. Termasuk sifat atau watak dari orang kafir itu sendiri, seperti sombong pembangkang dan sebagainya seperti yang telad disebutkan dalam QS. Al-A‘râf ayat 37 QS. Az-Zukhruf ayat 30. Jadi, disamping berisikan ancaman, juga berisi peringatan bagi orang beriman agar terhindar dari kekafiran.⁷⁵

b. Macam-macam Kekafiran

Dari definisi *kâfir* yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu adalah lawan dari iman, yakni pengingkaran terhadap Allah ﷻ, pengingkaran kepada para Nabi dan Rasul, serta semua ajaran yang mereka bawa, dan pengingkaran kepada hari akhir. Maka untuk memperoleh penjelasan secara utuh tentang orang-orang *kâfir* maka perlu dijelaskan pembagian atau macam-macam orang kafir, diantaranya yaitu:⁷⁶

- 1) *Kufr al-juhûd* (كُفْرُ الْجُهُودِ), yakni pengakuan terhadap Tuhan di dalam hati tetapi tidak diiringi dengan ucapan. Kekafiran seperti ini telah ada sebelum kerasulan Nabi Muhammad ﷺ seperti yang terdapat di dalam kisah Firaun di dalam QS. An-Naml ayat 13 dan 14. Kekafiran semacam itu juga ada pada orang kafir Mekkah dan Yahudi di Madinah. Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 89 yang menceritakan tentang kaum

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 418.

⁷⁶ *ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yahudi yang mengingkari kerasulan Nabi Muhammad karena bukan dari keturunan mereka.

- 2) *Kufr al-inkâr* (كُفْرُ الْإِنكَارِ), yakni kafir terhadap Allah ﷻ, para rasul serta semua ajarannya dan hari akhirat. Mereka percaya kepada materi saja. Kekuatan gaib hanya dipahami sebagai gejala alamiah dan yang membinasakan manusia menurut mereka adalah waktu dan dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah ayat 212 dan QS. Al-Jâtsiyah ayat 24. Pernyataan itu telah dibantah oleh Allah pada ayat-ayat yang lain, seperti QS. Al-Insân ayat 27, QS. Al-A‘lâ ayat 17 dan QS. Adh-Dhuhâ ayat 4, yang menyatakan bahwa hidup di dunia ini pendek, yang kekal adalah hidup di akhirat. Kafir seperti ini sama dengan zalim atau fasik sebab siksaan untuk mereka terkait dengan perilaku zalim dan fasik yang mereka lakukan seperti yang telah dijelaskan di dalam QS. Al-Ahqâf ayat 20, QS. Al-Mâ'idah ayat 29, dan QS. Al-'Ankabût ayat 34. Ciri yang dominan pada kekafiran ini adalah pendustaan ayat-ayat Allah dan sombong dalam QS. Al-A'râf ayat 36, mempertuhan hawa nafsu dalam QS. Al-Jâtsiyah ayat 23 dan tidak memercayai mukjizat dalam QS. Thâhâ ayat 56 juga QS. An-Naml ayat 12. *Kufr al-inkâr* ini punya kesamaan dengan *kufr al-juhûd*, terutama pada penolakan terhadap kebenaran Tuhan. Perbedaannya terletak pada posisi pelakunya. Pada *juhûd* karena kesombongannya sementara pada *inkâr* karena ketidakyakinannya akan kebenaran.
- 3) *Kufrun-ni'mah* (كُفْرُ النِّعْمَةِ), yakni menutup-nutupi nikmat Allah dalam artian tidak mensyukurinya tetapi tidak menyebabkan ia keluar dari agama Islam, hanya ancamaannya sangat pedih seperti dalam firman Allah ﷻ QS. Ibrâhîm ayat 7. Kekafiran seperti ini, kata Al-Ashfahani adalah penyalahgunaan nikmat dan tidak mempergunakannya kepada yang diridhai Allah. Karena itu, mereka zalim dan kafir dan telah Allah kemukakan dalam firman-Nya QS. Ibrâhîm ayat 34 dan QS. An-Nahl

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ayat 18. Kekafiran seperti ini berkaitan dengan kecenderungan yang dimiliki oleh manusia. Maka dari itu sering dikemukakan oleh Allah di dalam bentuk *mubâlaghah* (مُبَالَغَةً), seperti *zhalûmun kaffâr* (ظَلُومٌ كَفَّارٌ)

dan *kafûrun mubîn* (كَفُورٌ مُبِينٌ) seperti dalam QS. Ibrâhîm ayat 34 dan QS. Az-Zukhruf ayat 15. Bahkan, ada yang berdoa agar selamat dari bahaya setelah selamat dari lupa bersyukur (QS. Yûnus ayat 23).

- 4) *Kufr an-nifâq* (كُفْرُ النِّفَاقِ), yakni membenaran dengan ucapan dan diingkari oleh hati. Kekafiran seperti ini merupakan kebalikan dari *kufr al-juhûd*. Al-Ashfahani mengartikannya dengan “masuk agama dari satu pintu, tetapi keluar dari pintu lain”. Sementara itu, Thabathabai mengartikannya dengan “menampakkan iman dan menyembunyikan kekafiran” dapat dilihat dalam QS. Al-Mâ'idah ayat 41 dan QS. At-Taubah ayat 67. Munafik digolongkan pada kafir karena pengingkaran secara terselubung. Gejala itu terlihat pada periode sebelum hijrah dan menonjol setelah hijrah ke Madinah. Orang kafir seperti ini kalau shalat suka bermalas-malas dan tidak khusyuk (QS. An-Nisâ' ayat 142 dan QS. At-Taubah ayat 5). Di dalam bermasyarakat dicontohkan dengan menyebarluaskan berita bohong (*hadîts al-ifki* = حَدِيثُ الْإِفْكِ) tentang Aisyah yang dituduh berbuat yang tidak baik. Lalu turun firman Allah membantahnya dalam QS. An-Nûr ayat 11-20.
- 5) *Kufr asy-syirk* (كُفْرُ الشِّرْكِ), yakni mempersekutukan Allah dengan makhluk atau menyembah selain Allah (mengingkari keesaan Allah). Mereka tidak menampik adanya Tuhan sebagai pencipta alam, tetapi memercayai bahwa ada tuhan selain Allah, baik berbentuk materi maupun nonmateri, yang menurut mereka dapat mendatangkan manfaat bagi manusia. Berbuat syirik merupakan dosa besar dan tidak diampuni

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dosanya oleh Allah seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah ﷻ QS. An-Nisâ' ayat 48.

- 6) *Kufr al-irtidâd* (كُفْرُ الْإِرْتِدَادِ), yakni keluar dari agama Islam dan menjadi kafir (murtad), karena sebelumnya mereka juga telah kafir. Al-Ashfahani mengartikannya sebagai “kembali ke jalan di mana kita datang semula”. Di dalam Al-Qur’ân, disebutkan bahwa orang murtad kalau mati, mati di dalam kekafiran, sebab telah Allah sebutkan dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah ayat 217. Amalan mereka sia-sia dan di akhirat mereka masuk neraka. Demikian juga bagi yang bolak-balik, apalagi bertambah kekafirannya. Untuk mereka tidak ada ampunan dari Allah ﷻ yang mana telah Allah jelaskan dalam firman-Nya QS. An-Nisâ' ayat 137.
- 7) *Kâfir Ahli Kitâb*, sebenarnya ahli kitab dengan muslim mempunyai keyakinan yang sama tentang ke-Esaan Tuhan, Allah. Banyak juga ibadah yang sama antara Islam dengan ahli kitab, akan tetapi, ahli kitab masuk pada kategori *kâfir*, kendatipun mereka mempercayai pokok-pokok akidah yang diyakini oleh Islam. Namun, kepercayaan mereka tidak utuh dan penuh penyimpangan. Terutama dalam hal kepercayaan mereka terhadap ayat-ayat suci mereka atau Al-Qur’ân yang berbicara tentang kerasulan Nabi Muhammad ﷺ.⁷⁷

Banyak sekali para ulama' yang telah membahas tentang *kâfir* serta mengkategorisasikan masalah *kâfir*, salah satunya adalah Syeikh Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al Husni As-Syafi'i. Beliau berpendapat bahwa *kâfir* terbagi menjadi tiga, yaitu:⁷⁸

- 1) *Kâfir Qouli*, *kâfir* yang disebabkan oleh sebuah perkataan. Contoh mencaci maki salah seorang Nabi atau Rasul Allah, atau

⁷⁷ Nur Lailis Sa'adah, “*Kafir Dalam Al-Qur’ân (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)*”, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018, hlm. 22.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 19-20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merendahnya. Contoh lain adalah memanggil sesama muslim dengan sebutan *kâfir*.

- 2) *Kâfir I'tiqâdi*, yaitu *kâfir* yang rusak keyakinannya, beliau mencontohkan, meyakini bahwa alam ini (segala sesuatu selain Allah) tidak memiliki permulaan, menghalalkan yang secara ijma' telah diharamkan atau sebaliknya.
- 3) *Kâfir Fi'li* (*kâfir* perbuatan), contohnya sujud kepada berhala, bulan, matahari, membuang Al-Qur'ân ke tempat yang menjijikkan, dan melakukan perbuatan yang hanya dilakukan oleh orang *kâfir*, sekalipun ia merasa bahwa dirinya masih dalam keadaan muslim.

c. Penyebab Kafir

Para ulama' sepakat setiap manusia lahir di dunia membawa potensi atau fitrah bertuhan, beriman, dan menjadi muslim pada dirinya. Hal ini didasarkan pada firman Allah ﷻ QS. Al-A'râf ayat 172:

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ﴾ (١٧٢)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” ”⁷⁹

Pendapat di atas ditegaskan pula oleh Rasyid Ridho menurutnya, ayat di atas merupakan penegasan bahwa Tuhan telah mengambil janji manusia, secara fitri, dengan menciptakan mereka dalam fitrah ke-Islaman dan keimanan, serta menganugerahkan kepada manusia akal fikiran. Dengan akal ini manusia akan secara mudah dapat mengetahui bahwa di balik alam yang ditegaskan atas hukum kausalitas ini terdapat Tuhan Yang Maha Segalanya. Selain itu ada ayat lain yang secara implisit mendukung

⁷⁹ Terjemah Al-Qur'ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-A'râf Ayat 172.



tentang fitrah manusia juga terdapat di QS. Yûnus ayat 12, QS. Ar-Rûm ayat 33, QS. Luqmân ayat 32 dan QS Az-Zumar ayat 8 dan 49.

Jika bertuhan dan beriman merupakan watak dasar manusia, maka, kekafiran bersifat mendatang, jelasnya manusia tidak membawa naluri *kâfir* dalam dirinya ketika ia lahir di dunia. Kalau *kâfir* bersifat mendatang bukan watak asli manusia, maka ada faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kekafiran. Diantaranya: kepicikan dan kebodohan, kesombongan dan keangkuhan, keputusasaan dalam hidup, kesuksesan dan kesenangan dalam dunia.⁸⁰

d. Cara Bertaubat dari Kekafiran

Di dalam Al-Qur'ân, Allah berjanji akan membalas para pelaku kekafiran dengan adzab yang amat pedih. Sehingga para *salafus sâlih*, alim ulama' mencoba merumuskan cara agar kita terbebas dari tuntutan *kâfir* saat manusia bertemu di akhirat. Adapun tata cara bertaubat bagi seseorang yang melakukan kekafiran adalah dengan cara melepaskan kekafiran seketika itu pula. Dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu "*lâ ilâha illallah, wa anna muhammadan rasulullah*". Tidak cukup dan tidak memberikan manfaat bagi seorang yang telah murtad jika ia tidak bersyahadat, sekalipun ia sudah beristighfar. Ketetapan ini merupakan ijma' para ulama' yang dikutip oleh Imam Mujtahid al Imam Abu Bakar Ibnu Munzir dalam kitab karyanya yang berjudul *al-ijma'*.⁸¹

e. Tempat Orang-orang Kâfir

Di dalam Islam, pertanggung jawaban atas setiap perbuatan baik secara kelompok maupun individu sangat ditekankan. Setiap manusia hidup di dunia kelak akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah ﷻ atas perbuatannya, baik perbuatan yang positif maupun negatif, perbuatan aktifitas semuanya akan direkam dan diperlihatkan kepada manusia tersebut di hari *yaumul ba's*.

⁸⁰ Nur Lailis Sa'adah, "*Kafir Dalam Al-Qur'ân*", hlm. 18-19.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 22.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di dalam Al-Qur'ân dan hadis-hadis Nabi banyak yang menyinggung balasan-balasan bagi orang-orang yang berbuat saleh juga berbuat *kâfir*, hal ini bertujuan agar kehidupan manusia mempunyai sifat tanggung jawab dan menimbulkan efek untuk berlomba meraih kebaikan dan menjauhi kerusakan serta adzab dan rahmat Allah yang telah dijanjikan.

Kâfir sebagai perbuatan jahat, bahkan induk dari segala perbuatan kejahatan maka kekafiran pasti akan menimbulkan akibat-akibat buruk dan pengaruh negatif, akibat buruk dan perbuatan negatif tidak saja akan menimpa diri orang-orang pelaku *kâfir*, tetapi dapat juga berdampak negatif terhadap orang lain dan bahkan terhadap lingkungan pada umumnya.

Orang-orang *kâfir* yang telah berbuat lalai akan menerima ganjaran-ganjaran buruk dari apa yang telah diperbuatnya, akibat-akibat buruk mereka menurut penjelasan Al-Qur'ân berupa siksa yang lebih pedih, berlapis-lapis atau bertahap, yaitu siksa di dunia, di alam kubur dan siksa di akhirat.

1) Adzab di dunia

Secara individu, adzab bagi orang-orang kafir saat di dunia diwujudkan dalam berbagai bentuk, akan tetapi siksa yang paling menonjol adalah kemelaratan rohani, ketidaktentraman jiwa serta ketidaktenangan batin, bisa juga orang-orang terjerumus dalam dunia hidonis akan mengalami kemelaratan secara materi serta hukum-hukum sosial, ini dikarenakan banyaknya norma-norma sosial yang selaras dengan ajaran-ajaran agama. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan konsekuensi logis dari falsafah hidup yang bertumpu pada keduniaan hidonis yang bersifat sesaat dan tidak memberi kepuasan dalam arti yang sebenarnya.⁸²

⁸² *Ibid.*, hlm. 23-24.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Alam Barzakh

Dari segi bahasa alam barzakh berarti alam pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat, keberadaan disana memungkinkan seseorang untuk melihat kehidupan dunia dan akhirat. Kehidupan disana bagaikan keberadaan dalam suatu ruangan terpisah yang terbuat dari kaca. Ke depan penghuninya dapat melihat hari kemudian, sedangkan ke belakang mereka dapat melihat kita yang hidup di alam dunia.⁸³

Bagi orang *kâfir*, keadaan seperti ini merupakan siksaan tersendiri, karena mereka orang-orang *kâfir* telah dirundung ketakutan yang amat sangat ketika mengetahui bagaimana potret kehidupan orang-orang *kâfir* saat dihari kemudian, mereka juga merasakan penyesalan yang amat dalam karena mereka bisa melihat kehidupan manusia-manusia yang berada di dunia.⁸⁴

3) Adzab di Alam Akhirat

Disinilah Tuhan akan membalas dan memberi ganjaran dengan seadil-adilnya perbuatan.

Hari akhirat merupakan hari pembalasan bagi setiap individu, pada hari itu tiba, tidak ada yang dapat mengelak, tidak ada juga yang dapat menyembunyikan sesuatu dihadapan pengadilan yang Maha Agung, dimana semua catatan amal perbuatan diperlihatkan.⁸⁵

Mengetahui siksa akhirat, wujudnya secara nyata tidak dapat diketahui secara pasti, ini dikarenakan akhirat dan kehidupan di dalamnya merupakan masalah ghaib, untuk menghampiri masalah ini, imanlah yang lebih banyak berperan daripada akal.

Siksa neraka digambarkan begitu dahsyat dan mengerikan. Apinya menyala-nyala membakar sampai ke jantung dan ubun-ubun kepala, seperti dalam firman Allah ﷻ QS. Al-Humazah ayat 6-7:

⁸³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ân: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 92.

⁸⁴ Nur Lailis Sa'adah, *Kafir Dalam Al-Qur'ân*, hlm. 24.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

﴿ نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ ۖ (٦) الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْفَاعِلَةِ ۖ (٧) ﴾

“(Ia adalah) api (azab) Allah yang dinyalakan (6); yang (membakar) naik sampai ke hati (7).”⁸⁶

Membakar semua yang masuk kedalamnya, termasuk ruh manusia, sampai hancur binasa, kemudian dihidupkannya kembali lalu membakarnya lagi dalam proses daur ulang yang berlangsung terus menerus. Seperti dalam firman Allah ﷻ QS. Al-Mudatsir ayat 28-29:

﴿ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ۖ (٢٨) لَوَاحٍ لِّبَشَرٍ ۖ (٢٩) ﴾

“(Neraka Saqar itu) tidak meninggalkan (sedikit pun bagian jasmani) dan tidak membiarkan(-nya luput dari siksaan) (28); (Neraka Saqar itu) menghanguskan kulit manusia (29).”⁸⁷

Begitu beratnya siksa neraka, sehingga Tuhan menggambarkan manusia di dalamnya sebagai tidak hidup dan tidak mati.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa golongan kedua yang telah Allah ﷻ sebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 2-20 ini adalah orang-orang yang ingkar atau *kâfir*, mereka adalah kebalikan dari golongan yang pertama yaitu orang-orang yang beriman. Mereka merupakan orang-orang yang tidak mempercayai akan kebenaran Al-Qur’ân. Mereka juga ingkar terhadap Allah ﷻ, ingkar kepada para Nabi dan Rasul, serta semua ajaran yang mereka bawa, dan ingkar kepada hari akhir. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 6-7 dijelaskan bahwa golongan kafir ini tidak akan beriman meskipun sudah diberi petunjuk karena Allah ﷻ telah mengunci hati, penglihatan, dan pendengaran mereka akibat ulah mereka sendiri. Dan golongan ini akan mendapat azab yang sangat pedih. *Wallauhu a’lam*.

⁸⁶ Terjemah Al-Qur’ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-Humazah Ayat 6-7.

⁸⁷ Terjemah Al-Qur’ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-Mudatsir Ayat 28-29.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Orang-orang yang Munafik

a. Pengertian Munafik

Kata *munâfiqûn* (مُنَافِقُونَ) adalah jama' dari kata *munâfiq* (مُنَافِقٌ) yang berasal dari *nâfaqa* (نَافَقَ). *Mashdar*-nya adalah *nifâq* (نِفَاقٌ). Artinya adalah keluar dari keimanan secara diam-diam. Di dalam terminologi Islam, *nifâq* diartikan sebagai masuk ke dalam agama dari satu pintu dan keluar dari pintu yang lain. Karena itu, orang *munâfiq* adalah orang yang secara lisan menerima Islam, tetapi secara diam-diam dan terselubung keluar dari Islam, atau menampakkan keimanan secara lisan dan menyembunyikan kekufuran di dalam hati.⁸⁸

Di dalam Al-Qur'ân kata *nafaqa* dengan berbagai derivasinya disebut 110 kali, masing-masing 73 kali berarti 'nafkah atau memberi nafkah', 37 kali berarti 'kemunafikan' dan satu kali berarti 'lubang'.⁸⁹ Yang dimaksud lubang adalah lubang tempat keluarnya *yarbu* (sejenis tikus) dari sarangnya, yang jika ia dicari dari lubang yang satu, ia akan keluar dari lubang yang lain.⁹⁰

Pengertian *munâfiq* secara terminologi menurut syariat Islam, *munâfiq* adalah orang yang menampakkan sesuatu yang sejalan dengan kebenaran di depan orang banyak, padahal kondisi batinnya atau perbuatan yang sebenarnya tidak demikian. Kepercayaan atau perbuatannya itu disebut *nifâq*.⁹¹

Adapula yang mengartikan *nifâq* menurut syara' artinya menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dengan kata lain, *nifâq* adalah menampakkan sesuatu yang

⁸⁸ Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'ân*, Jilid. 2, hlm. 639.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Cet. 1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 254.

⁹¹ Harland Widiananda, "Peningkaran Orang Munafik Dalam Al-Qur'ân; Kajian Tahlili QS. At-Taubah: 75-78", Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017, hlm. 16.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertentangan dengan apa yang terkandung di dalam hati. Orang yang melakukan perbuatan *nifâq* disebut munafik.⁹²

Munafik adalah perbuatan yang lahir dan batinnya tidak sama. Secara *lahiriah* beragama Islam namun jiwanya dan batinnya tidak beriman. Tidak mudah mengetahui orang yang munafik sebab tindakan mereka tidak menampakkan sebenarnya secara terbuka melainkan secara sembunyi-sembunyi, ibarat musuh dalam selimut.⁹³

Ayat yang membicarakan mengenai kemunafikan semuanya menggambarkan sikap dan perilaku yang jelek. Di dalam Al-Qur'ân, misalnya menggambarkan beberapa ciri dan kejelekan orang munafik, seperti kepribadian mereka yang terpecah dan bermuka dua, mereka menyatakan dirinya sebagai orang yang beriman, tetapi ucapan mereka tidak sesuai dengan apa yang tersimpan di dalam hatinya, seperti yang telah Allah sebutkan di dalam firman-Nya QS. Al-Mâ'idah ayat 41, QS. Âli 'Imrân ayat 167, dan QS. Al-Hasyr ayat 11.⁹⁴

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ * وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا * سَمِعُونَ لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ * لَمْ يَأْتُواكَ * يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ * بَعْدِ مَوَاضِعِهِ * يَقُولُونَ إِن أُوْتِينَا هَذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَمْ نُؤْتُوهُ فَاحْذَرُوا * وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ * مِنَ اللَّهِ شَيْئًا * أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ * لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ * وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ (٤١)

“Wahai Rasul (Muhammad), janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekufuran, yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman, dan juga orang-orang Yahudi. (Mereka adalah) orang-orang yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong lagi sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah firman-firman (Allah) setelah berada di tempat-tempat yang (sebenarnya)-nya. Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepada kamu, terimalah. Jika kamu diberi yang bukan

⁹² Ibid.

⁹³ Ibid., hlm 17.

⁹⁴ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'ân*, hlm. 639

ini, hati-hatilah.” Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang sangat berat.”⁹⁵

﴿وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا ۖ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا ۗ قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ ۗ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ ۗ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ۗ﴾ (١٦٧)

“Dan mengetahui orang-orang yang munafik. Dikatakan kepada mereka, “Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).” Mereka menjawab, “Seandainya kami mengetahui (bagaimana cara) berperang, tentulah kami mengikutimu.” Mereka pada hari itu lebih dekat pada kekufuran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya sesuatu yang tidak ada dalam hatinya. Allah lebih mengetahui segala sesuatu yang mereka sembunyikan.”⁹⁶

Mereka tidak memiliki pendirian yang tetap, terutama di dalam bidang akidah. Bila berada di tengah-tengah umat Islam, mereka tampil seolah-olah seorang Muslim yang taat, tetapi bila berada ditengah-tengah orang kafir, mereka bersikap sebaliknya, seperti yang telah Allah sebutkan dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah ayat 8 dan 9:⁹⁷

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۗ (٨) يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ آمَنُوا ۗ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۗ﴾ (٩)

“Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang mukmin (8); Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari (9).”⁹⁸

Berbicara tentang *nifâq* yaitu tema yang membicarakan tentang perbuatan manusia yang memiliki sikap bermuka dua. Perbuatan ini merupakan penyakit yang seharusnya dijauhi oleh setiap muslim. Namun

⁹⁵ Terjemah Al-Qur’ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-Mâ’idah Ayat 41.

⁹⁶ Terjemah Al-Qur’ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Âli ‘Imrân Ayat 167.

⁹⁷ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’ân*, hlm. 639.

⁹⁸ Terjemah Al-Qur’ân Kemenag 2019 in Ms Word, QS. Al-Baqarah Ayat 8-9.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kenyataannya, penyakit ini telah berkembang dan menjadi sesuatu yang biasa terlihat di masyarakat. Padahal perbuatan munafik adalah salah satu perbuatan yang Allah ﷻ benci.

Orang munafik suka memanfaatkan segala situasi untuk menghancurkan Islam dari dalam, oleh karena itu untuk mengetahui apakah seseorang itu munafik atau tidak, amati secara jeli sikap dan perbuatannya yang merugikan atau bertentangan dengan ajaran Islam, baik dari segi agama moral sikap. Perbuatan munafik dipandang sangat hina. Itulah sebabnya Allah ﷻ menghukum perbuatan mereka dengan dimasukkan ke dalam dasar neraka.⁹⁹

Maka dari itu, menurut Harland Widiananda dalam skripsinya berpendapat bahwa kemunafikan dimasukkan dalam kategori kekafiran. Karena pada hakikatnya, perilaku orang munafik adalah kekafiran yang terselubung. Bahkan, orang-orang munafik lebih berbahaya dibanding orang-orang kafir yang menyatakan kekafiran secara terang-terangan. Orang-orang munafik pada dasarnya adalah mereka yang ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya beserta ajaran-ajaran Rasulullah ﷺ sekalipun secara lahir mereka memakai baju mukmin.¹⁰⁰

b. Ciri-ciri Orang yang Munafik

Dari beberapa pengertian di atas, munafik merupakan penyakit rohani yang sifatnya tidak tampak (batin). Oleh karena itu, yang dapat diketahui hanyalah penjelmaan dari batin tersebut dalam bentuk sikap dan tingkah laku sehari-hari. Di dalam Al-Qur'ân beberapa ayat yang mengemukakan ciri-ciri orang munafik tersebut, baik ciri fisik maupun non fisik, begitu juga dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Bersikap ragu-ragu terhadap islam.
- 2) Tidak dapat dipercaya dalam memegang amanah, yaitu pembicaraannya mengandung kebohongan, apabila berjanji sering

⁹⁹ Harland Widiananda, *Pengingkar*, hlm. 18.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berdusta, dan apabila disertai amanah selalu dikhianati. Hal ini diungkapkan dalam hadis Nabi ﷺ:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ . (رواه البخاري و مسلم)

“Sulaiman Abu Rabi‘ telah menceritakan kepada kami, ia berkata, ‘Ismâ‘il bin Ja‘far telah menceritakan kepada kami, ia berkata, ‘Nâfi‘ bin Mâlik bin Abi ‘Âmir Abu Suheil telah menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, “Tanda orang munafik ada tiga: (1) Jika berbicara ia berdusta, (2) jika berjanji ia mengingkari, (3) jika diberi amanat ia berkhianat.” (HR. Bukhari dan Muslim) ¹⁰¹

- 3) Melakukan tipu daya ditengah-tangan masyarakat.
- 4) Merasa bangga dengan dosa-dosa yang mereka perbuat.
- 5) Bermuka dua.
- 6) Bersifat iri dan dengki.
- 7) Mematahkan semangat kaum muslimin.
- 8) Membenci hukum Allah dan Rasul-Nya.
- 9) Enggan berjihad di jalan Allah dan cita-citanya hanya untuk dunia.
- 10) Bersikap egois dan riya’.
- 11) Gemar membuat fitnah dan menyebarkan kebohongan.¹⁰²

c. Macam-macam Orang Munafik

Dalam pandangan syariat Islam, munafik ada dua macam, yaitu *munâfiq i ‘tiqâdi* dan *munâfiq ‘amâli*.

1) *Al-Nifâq al-I‘tiqâdi* (keyakinan)

Pandangan syariat menyatakan bahwa *al-nifâq al-i‘tiqâdi* yaitu mereka yang menonjolkan keislamannya tetapi pada hakikatnya dia tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. *Nifâq* jenis ini adalah *nifâq*

¹⁰¹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari*, Cet. 1, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), Jilid. 1, hlm. 132.

¹⁰² Nasrun Haroen, *Kajian Tematik Al-Qur‘ân Tentang Ketuhanan*, ed. Abuddin Nata, Cet. 1, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 420.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

besar. Pelakunya menampakkan keislaman, tetapi dalam hatinya tersimpan kekufuran dan kebencian dalam Islam.¹⁰³

Menurut Hambi Ahmad Ibrahim dalam bukunya “Karakter Orang-orang Munafik”, bahwa *al-nifâq al-i'tiqâdi* itu ada delapan perkara, yaitu:

- a) Mereka mengucapkan dua kalimat syahadat.
- b) Mereka memproklamirkan dirinya senantiasa taat terhadap Al-Qur’ân dan sunnah, padahal sebenarnya menentang dan bermaksud jahat terhadap keduanya.
- c) Mereka melaksanakan shalat namun disertai dengan riya’, mereka mendirikan shalat dengan bermalas-malasan, mereka suka mengakhiri shalat sampai waktunya habis, mereka mempercepat shalat bagaikan burung gagak mencocok dengan paruhnya dan mereka tidak suka menghadiri shalat berjama’ah di masjid. Mereka berzikir kepada Allah melainkan sedikit.
- d) Mereka suka bersedekah tapi karena terpaksa dan didorong dengan sifat riya’.
- e) Mereka suka membaca Al-Qur’ân, sebagaimana Nabi bersabda: “Kebanyakan umatku adalah para pembaca Al-Qur’ân”. (HR. Ahmad)
- f) Mereka suka menghadiri majlis-majlis ta’lim, akan tetapi mereka tidak mengerti sedikitpun yang disampaikan da’i, justru mereka suka memperolok dan mengejek apa yang didengarnya.
- g) Orang-orang munafik itu senang membangun masjid tetapi mereka menjadikannya sebagai markas tempat mereka mengadakan makar dan mengatur strategi untuk memerangi Allah dan Rasul-Nya.

¹⁰³ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 254.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

h) Sikap *lahiriyah* mereka mencegah orang lain sehingga mengira mereka sebagai orang-orang yang bertakwa dan berilmu pengetahuan.¹⁰⁴

2) *Al-Nifâq Al- 'Amâli* (Perbuatan)

Pandangan syariat menyatakan bahwa *al-nifâq al- 'amâli* adalah munafik yang tidak membawa kepada kekafiran yaitu tidak akan menyebabkan seseorang itu keluar dari Islam, tetapi hanya saja pelakunya divonis sebagai orang yang berdosa dan amat merugikan diri serta merusak pergaulan. Jika perbuatan *nifâqnya* banyak, maka akan bisa menjadi sebab terjerumusnya di ke dalam *nifâq* yang sesungguhnya.

Adapun kemunafikan dalam bentuk perbuatan ini, meskipun kemunafikan *'amaliah* tidak menyebabkan pelaku-pelakunya keluar dari keimanan secara total tetapi ini merupakan lorong menuju kekufuran. Dalam bentuk ini, 'Aidh Abdullah Al-Qarni terdapat 30 sifat-sifat yang menunjukkan perilakunya akan menyebabkan terus kepada kemunafikan, yaitu sebagai berikut: (1) Dusta, (2) Ingkar janji, (3) Melampaui batas jika berselisih, (4) Tidak menepati janji, (5) Malas dalam beribadah, (6) Lalai dalam beribadah, (7) Riya' dalam beribadah, (8) Tergesa-gesa dalam shalat, (9) Melecehkan terhadap sosok para shaleh, (10) Mempermainkan Al-Qur'ân dan sunnah, (11) Berlingkungan dibalik sumpah, (12) Terpaksa dalam berinfak, (13) Meremehkan muslim dan mengunggulkan kafir, (14) Membesarkan yang kecil dan mengecilkan yang besar, (15) Berpaling dari takdir, (16) Mengumpat orang-orang yang shaleh, (17) Meninggalkan shalat berjama'ah, (18) Merusak dengan dalih kebaikan, (19) Penampilan luar bertolak belakang dengan yang tersembunyi dalam hati, (20) Pengecut terhadap ancaman, (21) Mengajukan alasan dusta, (22) Memasyarakatkan kemungkaran dan melarang perbuatan ma'ruf, (23) Enggan

¹⁰⁴ Hamdi Ahmad Ibrahim, *Karakter Orang-orang Munafik*, terj. Abu Barzani, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), hlm. 15-20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyumbang kebaikan, (24) Melupakan Allah karena sedikit berzikir, (25) Mendustakan tawaran Allah, (26) Sibuk memperindah penampilan luar dan melupakan hakikat batin, (27) Agitatif dan congkak, (28) Tidak memahami agama, (29) Malu terhadap manusia, tidak malu dengan Allah ketika bermaksiat, dan (30) Bergembira ria dengan musibah dan merasa sedih dengan rahmat yang menimpa kaum muslimin.¹⁰⁵

Dari beberapa ulasan tentang ciri-ciri kemunafikan di atas, jelas bahwa kemunafikan mengarahkan kita kepada kekufuran. Bahkan diantara ulama ada yang menggolongkan kemunafikan sebagai jenis *kufur* yang terjelek. Kejelekan orang-orang munafik adalah karena pada diri mereka terkumpul beberapa sifat buruk sekaligus pengkhianatan, pendustaan, penipuan dan kekufuran.¹⁰⁶

B. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

1. Sejarah Kehidupan

Nama lengkap beliau adalah Ahmad Musthafâ bin Musthafâ bin Muhammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Maraghi.¹⁰⁷ Kadang-kadang nama tersebut diperpanjang dengan nama Beik, sehingga menjadi Ahmad Musthafâ Al-Maraghi Beik. Al-Maraghi lahir di kota Marâghah, provinsi Suhaj (sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 KM di sebelah selatan kota Kairo) pada tahun 1300 H/1883 M. Nama Kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang (*nisbah*) bagi dirinya, ini berarti nama Al-Maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya saja.

Al-Maraghi, pengarang *Tafsir Al-Maraghi*, berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim. Beliau dibesarkan bersama delapan saudaranya

¹⁰⁵ Aidh Abdullah al-Qarni, *Bahaya Kemunafikan di Tengah Kita*, terj. Nandang Burhanuddin, Cet. 1, (Jakarta: Qisthi Press, 2003), hlm. 13.

¹⁰⁶ Harland Widiananda, *Pengingkaran*, hlm. 34.

¹⁰⁷ Fithrotin, “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat Ayat:9), *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2018), hlm. 108.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di bawah naungan rumah tangga yang kental dengan pendidikan agama. Di keluarga inilah al-Maraghi mengenal dasar-dasar Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah dia rajin mendaras Al-Qur'ân, baik untuk membenahi bacaan maupun menghafal. Karena itulah, sebelum menginjak usia 13 tahun dia telah hafal Al-Qur'ân.¹⁰⁸

Ahmad Musthafâ Al-Maraghi berasal dari kalangan keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 7 orang saudaranya dan 4 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Musthafâ Al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafâ Al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal. Di antara saudaranya yang menjadi ulama-ulama besar seperti:¹⁰⁹

- a. Syekh Muhammad Musthafâ Al-Maraghi yang pernah menjadi Grand Syekh Al-Azhar dua periode; tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- b. Syekh 'Abd al-'Azîz Al-Maraghi, Dekan Fkultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam raja Faruq.
- c. Syekh 'Abdullah Musthafâ Al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.
- d. Syekh Abu Al-Wafa Musthafâ Al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.

Di samping itu ada 4 orang putra Ahmad Musthafâ Al-Maraghi menjadi hakim, yaitu:¹¹⁰

- a. Muhammad 'Aziz Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kairo.
- b. Ahmad Hamid Al-Maraghi, hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.*,

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm 109.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. 'Asim Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
- d. Ahmad Mihdat Al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di kairo.

Kesalahkaprahan ini terjadi karena Muhammad Musthafâ Al-Maraghi (kakaknya) juga terkenal sebagai seorang *mufasssir*. Sebagai *mufasssir*, Muhammad Musthafâ juga melahirkan sejumlah karya tafsir, hanya saja ia tidak meninggalkan karya tafsir Al-Qur'ân secara menyeluruh. Sebagaimana yang dikutip Husain Al-Dhahabi, Muhammad Musthafâ, kakaknya, menafsirkan sekitar 22 kelompok ayat, lima di antaranya surat-surat pendek, yaitu *Al-Hujurât*, *Al-'Asr*, *Al-Hadid*, *Luqmân*, dan *Al-Mulk*. Hampir semua penafsiran-penafsirannya disampaikan pada bulan Ramadhan. Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud di sini sebagai penulis *Tafsir Al-Maraghi* adalah Ahmad Musthafâ Al-Maraghi, adik kandung dari Muhammad Musthafâ Al-Maraghi.¹¹¹

2. Sejarah Pendidikan

Ahmad Musthafâ Al-Maraghi merupakan murid dari dua Ulama besar yang terkenal dengan pandangan pembaharuan yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida. Pada tahun 1897 M, Al-Maraghi menempuh kuliah di dua Universitas sekaligus, Universitas Al-Azhar dan Universitas Darul Ulum, keduanya terletak di Kairo. Berkat kecerdasan yang luar biasa itulah ia mampu menyelesaikan pendidikan di dua universitas itu pada tahun yang sama, yaitu 1909 M.¹¹²

Dari dua universitas itu Al-Maraghi menyerap ilmu dari beberapa ulama kenamaan seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait Al-Muti'i, Ahmad Rifa'i Al-Fayumi dan Husain Al-Adawi. Mereka memiliki andil besar dalam membentuk bangunan intelektualitas Al-Maraghi lulus dari dua Universitas itu, Al-Maraghi mengabdikan diri

¹¹¹ *Ibid.*,

¹¹² Saiful Amin, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Putaka Insan Madani, 2008), hlm. 151.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai guru di beberapa madrasah. Tak lama setelah itu, ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Muallimin di Fayum. Kemudian pada tahun 1916-1920 M, ia didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas Al-Azhar, di Khartoum, Sudan.

Setelah itu, Al-Maraghi diangkat sebagai Dosen Bahasa Arab di Universitas Darul Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar. Selain itu dalam rentan waktu yang sama ia mengajar di Ma'had Tarbiyah Mu'allimah serta menjadi Kepala Sekolah di Madrasah Uthman Basya di Kairo.¹¹³ Al-Maraghi menetap di Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 KM sebelah selatan kota Kairo, hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun (1371 H/1952 M). Atas jasa-jasanya, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan di kota tersebut.

3. Karya-karya Al-Maraghi

Al-Maraghi adalah salah satu seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah *Tafsir Al-Maraghi*, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu:

- a. *Al-Hisbah fi Al-Islam*
- b. *Al-Wajiz fi Usul Al-Fiqh*
- c. *'Ulum Al-Balaghah*
- d. *Muqaddimah Al-Tafsir*
- e. *Al-Diyanat wa Al-Akhlaq*
- f. *Hidayah Al-Talib*
- g. *Tahdhib Al-Taudih*

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 152.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- h. *Tarikh 'Ulum Al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- i. *Murshid Al-Tullab*
- j. *Al-Mujaz fi Al-Adab bi Al-'Arabi*
- k. *Al-Mujaz fi 'Ulum Al-Fiqh*
- l. *Al-Rifq bi al-Hayawan fi Al-Islam*
- m. *Tafsir Juz Innama Al-Sabil*
- n. *Risalah Al-Zaujat Al-Nabi*
- o. *Risalah fi Mustalah Al-Hadis*¹¹⁴

Uraian karya-karya di atas memperlihatkan bahwa Al-Maraghi merupakan intelek yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Jika diklasifikasikan, ada delapan disiplin ilmu yang dimiliki Al-Maraghi, yaitu Ilmu Sastra Arab, Ilmu Tafsir, Ilmu hadis, Ilmu Balaghah, Ushul Fikh, Akhlak, Sejarah dan Ilmu Pendidikan. Walaupun menguasai beberapa disiplin keilmuan, Al-Maraghi lebih populer sebagai ahli tafsir. *Tafsir Al-Maraghi* adalah warisan intelektualitas penafsirannya terhadap Kitab Suci Al-Qur'ân, dan sekaligus memposisikan dirinya sebagai mufassir besar di era modern.

4. Seputar Tafsir Al-Maraghi

Tafsir *Al-Maraghi* adalah salah satu dari karya-karya Al-Maraghi yang paling besar dan fenomenal. Karyanya itu menjadi salah satu kitab tafsir modern yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Yaitu suatu penafsiran yang menitikberatkan penjelasan Al-Qur'ân pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.

Banyak ahli tafsir yang melihat percikan-percikan *Tafsir Al-Manar* yang disusun oleh dua ulama besar awal abad dua puluh tersebut dalam *Tafsir Al-Maraghi*, terutama dari sisi modernitas pemikirannya. Yakni

¹¹⁴ Fithrotin, *Metodologi*, hlm. 110.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan modern, dan membuktikan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan dengan peradaban, kehidupan modern serta apa yang bernama kemajuan.¹¹⁵

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir *Al-Maraghi* merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan sang penulis dalam menyusunnya selama kurang lebih 10 tahun, yakni dari tahun 1940-1950 M. Tafsir *Al-Maraghi* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir.

Latar belakang penulisan Tafsir *Al-Maraghi* adalah karena terdapat beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada Al-Maraghi mengenai kitab tafsir apa yang mudah dipahami, bermanfaat bagi pembaca dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Hal tersebut disebabkan masyarakat masih sulit dalam mempelajari Al-Qur'ân, sementara kitab-kitab tafsir yang sudah ada masih sulit dipahami oleh masyarakat umum. Selain itu, kitab-kitab tafsir juga dibumbui dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran. Namun Al-Maraghi menjelaskan bahwa ada juga kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Berdasarkan persoalan tersebut Al-Maraghi merasa terpanggil untuk menulis sebuah kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif.¹¹⁶

Menurut sebuah sumber, ketika Al-Maraghi menulis tafsirnya, dia hanya beristirahat selama empat jam sehari. Dalam 20 jam yang tersisa, dia menggunakannya untuk mengajar dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir kira-kira pukul 03.00, Al-Maraghi memulai aktivitasnya dengan shalat tahajud dan hajat. Dia memanjatkan doa untuk memohon petunjuk Allah ﷻ. Setelah

¹¹⁵ Ahmad Al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'ân*, (Jakarta: Firdaus, 2001), hlm. 161.

¹¹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 1*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 4.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjalankan *Qiyam al-Lail*, dia kemudian menulis tafsir, ayat demi ayat. Pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat bekerja. Pulang kerja, dia tidak langsung melepas lelah sebagaimana orang lain, melainkan beliau langsung melanjutkan aktivitas tulis-menulisnya yang terhenti. Kadang-kadang sampai jauh malam.¹¹⁷

Tafsir *Al-Maraghi* merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Latar belakang penulisan kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam *muqaddimah* tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor.

1) *Faktor Eksternal*

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk dipahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu *balaghah*, *nahwu sharaf*, *fiqh*, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman Al-Qur'ân secara benar bagi pembacanya.

Di samping itu ada pula kitab tafsir yang pada saat itu sudah dilengkapi dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah. analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurut Al-Maraghi Al-Qur'ân tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-

¹¹⁷ Fithrotin, *Metodologi*, hlm. 112.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

analisa ilmiah yang mana ilmu ini hanya berlaku untuk seketika, karena dengan berlalunya waktu sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan Al-Qur'ân tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Al-Qur'ân berlaku untuk sepanjang zaman.¹¹⁸

2) *Faktor Internal*

Faktor ini berasal dari diri Al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obar pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka Al-maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun sutau kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang sederhana serta mudah untuk dipahami.¹¹⁹

b. Metode Penafsiran

1) Segi Sumber Tafsirnya

Dari segi sumber penafsirannya, metode yang digunakan oleh Al-Maraghi untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ân dalam tafsirnya ialah dengan menggabungkan antara metode *bil ma'tsur* dan metode *bil ra'yi* atau disebut juga dengan metode *bil Iqtirani*. Menurut Al-Maraghi di zaman yang maju seperti sekarang ini sudah tidak mungkin lagi menafsirkan Al-Qur'ân dengan menggunakan *bil ma'tsur* saja. Sebab, sungguh tidak mungkin menyusun tafsir hanya dengan mengandalkan riwayat semata. Selain itu karena jumlah riwayat yang sangat terbatas juga karena kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan

¹¹⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 1.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 2.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang semakin komprehensif seiring berkembangnya ilmu pengetahuan modern yang cukup cepat.

Sebaliknya, melakukan penafsiran hanya dengan mengandalkan akal semata juga tidak mungkin, karena dikhawatirkan rentan akan penyimpangan-penyimpangan, sehingga tafsir itu justru tidak dapat diterima. Karena Al-Qur'ân tidak dapat dipahami dengan akal semata, tentu harus ada sunnah dan riwayat shahih yang dapat mengarahkannya.

Dalam *muqaddimah* tafsirnya, Al-Maraghi tidak menjelaskan secara jelas mengenai sumber penafsiran yang dijadikan rujukannya. Namun Muhammad Husain Al-Dhahabi menyatakan dalam kitabnya, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, bahwa Al-Maraghi menafsirkan ayat Al-Qur'ân berdasarkan ayat Al-Qur'ân yang memiliki tema yang sama, bersandar pada hadis Rasulullah ﷺ, pemiliran *Salaf al-Salih* dari para sahabat dan tabi'in kemudian berdasarkan para mufasssir pendahulunya. Ia juga menggunakan akal dan meletakkan semua di atas dengan pertimbangan pemikirannya.¹²⁰

2) Segi Cara Penjelasannya

Dari segi penjelasannya metode yang digunakan oleh Al-Maraghi dalam tafsirnya adalah *Muqarin*. Dalam menafsirkan ayat beliau seringkali mengemukakan penafsiran yang dikemukakan oleh ulama mengenai lafadz atau ayat, yang terkadang menguatkan salah satu dari pendapat tersebut.

Adapun tafsir-tafsir yang dijadikan sumber rujukan penafsiran *Tafsir Al-Maraghi*, sebagaimana telah disebutkan sendiri oleh beliau di dalam *muqaddimah*-nya, di antaranya ialah: *Tafsir Ath-Thabari*, *Tafsir Al-Kashaf Al-Zamakhshari*, *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil Al-Baidowi*, *Mafatih Al-Ghaib Al-*

¹²⁰ Fithrotin, *Metodologi*, hlm. 113.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Razi, *Al-Bahr Al-Muhit*, *Tafsir Abi Muslim Al-Asfahani*, *Tafsir Al-Manar*, *Tafsir Al-Jawahir*, dan lain-lain.¹²¹

3) Segi Keluasannya Penjelasan

Dari segi keluasan penjelasannya Al-Maraghi menggunakan metode *Itnabi Tafsili*. Yakni dengan cara menafsirkan ayat Al-Qur'ân secara mendetail dan rinci dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang.¹²²

4) Segi Sasaran dan Tertib Ayat yang Ditafsirkan

Sedangkan dari segi sasaran dan tertib ayatnya, Al-Maraghi menggunakan metode *bi al-Tahlili* yakni dengan mendeskripsikan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ân yang mengikuti tata tertib dan urutan ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'ân, dari awal Surah Al-Fatihah hingga akhir Surah An-Nâs.¹²³

5) Corak Penafsiran

Dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan Al-Maraghi memberikan warna tafsirnya dengan *al-adabi al-Ijtima'i*. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Al-Maraghi dalam penafsiran Al-Qur'ân mengikuti corak yang digagas oleh Muhammad Abduh yaitu *al-Adabî al-Ijtimâ'î*.

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Muhammad Husain Al-Zahabi bahwa *Tafsir Al-Maraghi* mempunyai corak yang sama dengan *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'ân Al-Karîm* karya Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Wâdih* karya Muhammad Mahmud Al-Hijazi. Sehingga dengan corak seperti itu mudah dipahami dan sangat cocok dengan kondisi umat dan pemikiran modern, yaitu dengan menggunakan bahasa lugas dan tidak berbelit-belit.¹²⁴

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 115.

¹²² *Ibid.*, hlm. 116.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 117.

¹²⁴ *Ibid.*,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6) Sistematika Penafsiran

Berbeda dengan tafsir salaf yang sistematika penulisannya relatif sederhana meski pembahasannya sangat mendalam. Al-Maraghi menyusun tafsirnya dengan sistematika yang lebih bercorak. Sistematika dan langkah-langkah penulisan yang digunakan di dalam *Tafsir Al-Maraghi* dijelaskan oleh beliau sendiri dalam *muqaddimah* tafsirnya.¹²⁵ Di antaranya ialah sebagai berikut:

- a) Menghadirkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan.
- b) Penjelasan kosa kata yang sangat sulit (*Syarah Al-Mufradat*).
- c) Penjelasan ayat secara umum (*Ma'na Al-Ijmali*).
- d) Penjabaran ayat secara rinci (*Tafsili*).

Dengan pola yang demikian sistematis, wajar jika banyak yang mengatakan bahwa kitab tafsir ini mudah dipahami dan enak dicerna, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam memahami Al-Qur'ân, serta relevan dengan problematika yang muncul pada masa kontemporer.

Dari langkah penafsiran di atas, banyak peneliti yang menyimpulkan bahwa Al-Maraghi menggunakan metode baru dalam penafsiran Al-Qur'ân, khususnya memisahkan antara penjelasa global (*ijmali*) dan penjelasan terperinci (*tahlili*). Beliau juga diklaim sebagai *mufasssir* pertama yang menggunakan metode tersebut.

Selain itu, ada juga beberapa kriteria lain dari Tafsir *Al-Maraghi*, yaitu:¹²⁶

- a) Tidak menampilkan istilah-istilah kebahasaan, seperti terma-terma dalam ilmu *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*. Namun Al-Maraghi tetap menyatakan bahwa ilmu-ilmu tersebut

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 118.

¹²⁶ *Ibid.*,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki peran penting dalam penafsiran dan menjadi keharusan untuk dikuasai oleh seorang *mufassir*.

- b) Menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh para pembaca yang ada pada saat kitab tafsir ditulis. Hal ini dilakukan berdasarkan pada asumsi bahwa kerangka pemikiran masyarakat selalu berkembang.
- c) Selektif terhadap kisah-kisah *isrâ'iliyyât*. Al-Maraghi menegaskan bahwa salah satu kelemahan tafsir-tafsir terdahulu adalah pengutipan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab tersebut. Menurutnya, mereka mengambil dan meletakkan kisah tersebut dalam kitab-kitab tafsir tanpa ada seleksi yang kritis. Mereka menerima semua periwayatan, baik itu yang shahih ataupun lemah.

C. Penelitian yang Relevan

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang komprehensif dan tidak adanya pengulangan dalam penelitian, maka sebelumnya penulis melakukan sebuah pra penelitian terhadap objek penelitian ini. Adapun penelitian yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya:

1. “TIGA GOLONGAN MANUSIA DALAM SURAT AL-WÂQI‘AH AYAT 7-56 (Kajian Analisa Perbandingan Antara Tafsir Al-Marâghî dengan Tafsir Al-Misbâh)” sebuah Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Malik dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin. Skripsi ini membahas tentang tiga golongan manusia dalam Surat Al-Wâqi‘ah ayat 7-56 yaitu golongan kanan (mulia), golongan kiri (sengsara), dan golongan orang-orang yang bersegera kepada kebaikan.¹²⁷ Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah dalam Skripsi Muhammad Malik menjelaskan tentang tiga

¹²⁷ Muhammad Malik, “*Tiga Golongan Manusia Dalam Al-Wâqi‘ah Ayat 7-56 (Kajian Analisa Perbandingan Antar Tafsir Al-Marâghî dengan Tafsir Al-Misbâh)*”, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hlm. 4.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

golongan manusia dalam Al-Qur'ân QS. Al-Wâqi'ah ayat 7-56, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis jelaskan adalah Tiga Golongan Manusia dalam Al-Qur'ân QS. Al-Baqarah ayat 2-20, yaitu orang-orang yang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik.

2. “TIGA GOLONGAN MANUSIA DALAM AL-QUR'ÂN (Kajian Tafsir Tahlîli QS. Al-Fatihah/1 : 7)” sebuah Skripsi yang ditulis oleh Awal Asri Ama dari UIN Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. Skripsi ini membahas tentang tiga golongan manusia dalam Al-Qur'ân QS. Al-Fatihah yaitu golongan orang yang diberi nikmat oleh Allah ﷻ, orang yang dimurkai, dan orang-orang yang sesat.¹²⁸ Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah dalam Skripsi Awal Asri Ama ini menjelaskan tentang tiga kelompok manusia dalam Al-Qur'ân QS. Al-Fatihah sedangkan dalam penelitian yang akan penulis jelaskan adalah tiga golongan manusia dalam QS. Al-Baqarah ayat 2-20.
3. “MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'ÂN AL-KARÎM (Studi Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 8-20)” sebuah Skripsi yang ditulis oleh Shofiyah Iskandar dari Institut Ilmu Jakarta (IIQ) Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Skripsi ini membahas tentang sifat-sifat orang-orang munafik dalam QS. Al-Baqarah ayat 8-20, penafsiran para mufassir yang membahas munafik dari Tafsir Al-Qur'ân Al-Karîm.¹²⁹ Persamaan penulisan ini dengan penulisan penulis adalah sama-sama membahas tentang munafik. Adapun perbedaannya adalah kontribusi penulisan ini dengan penulisan penulis yaitu memberikan gambaran bagaimana penyusunan pada tema penulisan tentang munafik.
4. “PENGINGKARAN ORANG MUNAFIK DALAM AL-QUR'ÂN (Kajian Tahlili QS. At-Taubah/9: 75-78)” sebuah Skripsi yang ditulis

¹²⁸ Awal Asri Ama, “*Tiga Golongan Manusia Dalam Al-Qur'ân (kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Fatihah/1: 7)*”, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016.

¹²⁹ Shofiyah Iskandar, “*Munafik Dalam Tafsir Al-Qur'ân Al-Karîm (Studi Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 8-20)*”, Skripsi, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'ân (IIQ) Jakarta, 2021, hlm. 4.

oleh Harland Widiananda dari UIN Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. Skripsi ini membahas tentang hakikat orang munafik, wujud pengingkaran orang munafik dalam QS. At-Taubah ayat 75-78, dan dampak munafik dalam kehidupan.¹³⁰ Persamaan penulisan ini dengan penulisan penulis adalah membahas tentang orang-orang munafik. Adapun perbedaannya adalah terletak pada ayat-ayat tentang orang munafik yang akan dikaji.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



¹³⁰ Harland Widiananda, “*Pengingkaran Orang Munafik Dalam Al-Qur’ân (Kajian Tahlili QS. At-Taubah/9: 75-78)*”, *Skripsi*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017, hlm. 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif, penelitian ini bisa diartikan penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, fungsi organisasi, dan juga tentang gerakan sosial atau timbal balik.¹³¹ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis terkait dengan tema pembahasan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan ilmu tafsir dalam menganalisa data yang telah terkumpul dengan menggunakan metode *tahlili*¹³² yaitu metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat Al-Qur'an secara analisis, berbagai aspek yang terkait dengan ayat Al-Qur'an. Misalnya, aspek *asbab nuzul*, aspek *munasabah*, aspek *balaghah*-nya, aspek hukum dan lain sebagainya.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini, penulis membagi menjadi dua. Adapun sumber data tersebut adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang penulis gunakan untuk menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir yang berkaitan dengan tema yang akan melengkapi pembahasan penelitian ini, yaitu penelitian tentang dari tiga golongan manusia dalam QS. Al-

¹³¹ Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 41.

¹³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hlm. 18.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Baqarah/2: 2-20. Tafsir yang penulis gunakan yaitu Tafsîr *al-Maraghi* karangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini sifatnya bisa sebagai penjelasan data analisis dari data primer. Sumber data yang bersifat sekunder dalam penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir lainnya seperti (*Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'ân*), sebagai penunjangnya penulis juga menggunakan buku-buku keislaman, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan media yang memiliki hubungan dengan pembahasan penelitian yang berkaitan dengan tiga golongan manusia dalam Al-Qur'ân surah Al-Baqarah ayat 2-20 dan eksistensinya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan yang hendak diteliti, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia.

Kemudian menyusun data tersebut dengan mengikuti langkah-langkah atau cara kerja Tafsîr *Tahlili* yang dirincikan dalam buku karangan Jani Arni, yaitu:

- a. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi *makkiyah* atau *madaniyah*.
- b. Menjelaskan *munasabah* ayat atau surat.
- c. Menjelaskan *asbab an-nuzul* ayat apabila terdapat riwayat mengenainya.
- d. Menjelaskan makna *al-mufradat* dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa Arab lainnya, seperti dari segi *i'rab* dan *balaghahnya*, *fasahah*, *bayan*, dan *i'jaznya*.
- e. Mengutaikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.¹³³

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat menemukan dan merumuskan hipotesa kerja berdasarkan data tersebut.¹³⁴ Analisis data berfungsi untuk mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga terfokus kepada studi telaah, diuji dan dijawab secara teliti.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif dengan memaparkan data tentang tiga golongan manusia dan eksistensinya dalam Al-Qur'ân Surah Al-Baqarah ayat 2-20 perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Metode analisis deskriptif merupakan teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif. Metode ini berfungsi memberi penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data.

¹³³ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), hlm. 74.

¹³⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 1998), hlm. 10.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menelaah tiga golongan manusia dalam QS. Al-Baqarah ayat 2-20, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Golongan yang pertama, menurut Al-Maraghi orang-orang yang beriman adalah mereka orang-orang yang bertakwa, yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ melalui Al-Qur'ân dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Al-Qur'ân merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa. Sebab, Al-Qur'ân ini tidak dapat diragukan lagi bahwa ia datang langsung dari Allah ﷻ yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui Malaikat Jibril sebabi pengukuhan atas risalah yang dibawa, di samping Al-Qur'ân juga merupakan petunjuk bagi orang-orang yang mencari kebenaran, dan menunjukkan kepada orang-orang hal-hal yang menjadi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Adapun tanda bahwa ia orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah ﷻ adalah mereka yang beriman kepada yang ghaib, mereka yang mendirikan shalat, menginfakkan sebagian rezekinya, mereka yang beriman kepada Al-Qur'ân dan kitab-kitab terdahulu sebelum Al-Qur'ân, dan mereka yang yakin akan adanya hari akhir. Lalu golongan yang kedua Al-Maraghi menjelaskan tentang orang-orang kafir dalam kitab tafsirnya, mereka adalah orang-orang yang di dalam hatinya telah berakar kekufuran sehingga tidak bisa menerima iman. Mereka tidak percaya terhadap kerasulan Nabi Muhammad ﷺ dan tidak percaya terhadap apa yang diturunkan kepadanya. Kemudian golongan yang terakhir adalah orang-orang munafik, mereka adalah orang-orang yang hanya beriman di mulutnya saja, tetapi hatinya berpaling dari iman. Mereka ini adalah orang-orang kafir yang keji. Sebab, di samping kekafirannya, mereka juga mengejek, menipu dan memalsukan tindakannya. Allah ﷻ menjadikan mereka orang-orang yang bisu, tuli dan buta. Perbuatan mereka juga diumpamakan dengan hal-hal yang paling buruk. Secara khusus mereka menyatakan sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan hari akhir. Hal ini sebagai isyarat



bahwa mereka telah memahami masalah keimanan dari awal hingga akhir. Tetapi pada kenyataannya mereka tidaklah demikian. Munafik itu merupakan sebuah penyakit, penyakit yang akan terus berjangkit pada diri seseorang. Sebab utama lahirnya penyakit tersebut adalah kebodohan, munafik, ragu-ragu, curiga, hasad (dengki), dan sifat-sifat lain yang dapat merusak akidah dan akhlak seseorang, sehingga dapat mengguncang stabilitas akal. Itulah sebabnya orang munafik ini lebih berbahaya daripada orang kafir.

Pada saat ini, disekeliling kita banyak sekali kita jumpai orang-orang dengan berbagai karakter. Di antara orang-orang yang hidup di masa *jahiliyyah*, terdapat orang yang berkemauan menerima cahaya kebenaran, mereka itu ialah orang-orang yang beriman. Walaupun mereka itu hidup di masa *jahiliyyah*, mereka tetap membenci penyembahan berhala. Mereka mengetahui bahwa menyembah berhala tersebut tidak mendapatkan keridhaan dari Allah ﷻ. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, melakukan kebajikan dan mengindari perbuatan yang mungkar, dan selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. Mereka ini termasuk di dalam kalangan *shalihin*. Sekarang, banyak sekali kita jumpai orang-orang yang beriman disekeliling kita, salah satunya dapat kita lihat mereka yang selalu melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengamalkan dan menghafal Al-Qur'ân, dan masih banyak lagi yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi ada juga orang-orang yang berpaling dari kebenaran, dan keberadaan mereka ini selalu ada di semua tempat dan masa. Mereka itu adalah orang-orang yang kafir (ingkar). Allah ﷻ menjelaskan bahwa kesesatan dan penyelewengan yang mereka lakukan sudah melampaui batas. Sehingga peringatan dari para Rasul itu tidak berguna lagi bagi mereka. Petuah-petuah dan peringatan-peringatan sudah tidak mampu lagi menembus hati mereka. Mereka lebih senang berpaling dari kebenaran dan dan menyeleweng dari jalan yang lurus. Dengan demikian, walaupun mereka diberi peringatan atau tidak sedikit pun itu tidak akan mampu merubah sikap mereka. Akan tetapi di zaman sekarang ini banyak juga kita

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jumpai orang-orang yang memiliki karakter kepribadian terpecah, bermuka dua yang mengaku bahwa dirinya seorang muslim tetapi benci ketika mendengar suara adzan disaat masih tertidur nyenyak, benci ketika ada yang mengajaknya untuk melakukan kebaikan, benci ketika ada yang menasehatinya ketika dia salah, bahkan benci ketika melihat umat muslim berjuang membela agamanya sendiri. Mereka itu adalah golongan orang-orang munafik yang hidup ketika Al-Qur'ân masih diturunkan. Misalnya Abdullah bin Ubay Ibn Salul dan kawan-kawannya. Kebanyakan mereka terdiri dari bangsa Yahudi. Orang-orang seperti mereka ini akan selalu ada di setiap masa dan tempat. Keberadaan orang-orang munafik ini lebih berbahaya dibandingkan dengan orang-orang kafir yang secara nyata memusuhi Islam. Sedangkan orang-orang munafik memusuhi Islam dari dalam. Ibarat kata, orang-orang munafik adalah musuh dalam selimut. Mereka bergaul bersama-sama dengan umat Islam dengan maksud mencari informasi tentang kelemahan umat muslim yang pada akhirnya akan disampaikan kepada orang-orang kafir.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa sesungguhnya untuk menjadi manusia yang mendapatkan kasih sayang dari Allah ﷻ tidaklah mudah untuk dicapai, butuh perjuangan dan ikhtiar dari individu masing-masing untuk mencapai hal tersebut. Di antara perjuangan itu adalah untuk senantiasa mengikuti ajaran-ajaran Islam yang benar dan sesuai dengan yang telah Allah ﷻ syariatkan untuk manusia melalui Al-Qur'ân dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Sebagai makhluk ciptaan Allah ﷻ yang hidup di dunia, maka marilah berusaha untuk menjadi manusia yang terbaik, yaitu dengan mengamalkan segala yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dengan segala keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dipelajari dan dilalui, penelitian dalam skripsi ini hanya meliputi tentang tiga golongan manusia dalam Al-Qur'ân dan eksistensinya dalam kehidupan modern perspektif Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad musthafa Al-Maraghi.

Penulis menyadari dengan wawasan keilmuan penulis yang masih sedikit, referensi dan rujukan-rujukan lain yang belum terbaca, menjadikan penulisan ini jauh dari kesempurnaan. Namun penulis telah berupaya menyelesaikan skripsi ini semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis sebagai manusia biasa.

Penulis mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut lagi dengan cakupan objek pembahasan yang lebih mendalam. Selanjutnya penulis harapkan juga penelitian ini dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Budi. “Konsep Manusia Dalam Islam Studi Terhadap Eksistensi Manusia”. *Wahana Inovasi* Vol. VII, No. 2, Juli-Desember 2018. Binjai: STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah.
- Abidin, Idrus. 2015. *Jalan Takwa*. Jakarta: Amzah.
- Admizal, Irdal. “Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur’ân”. *Al-Quds, Jurnal Studi Al-Qur’ân dan Hadis* Vol. II, No. 1, 2018. Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Afandi, Irfan. “Mu’min, Kafir dan Munafik: Politik Identitas Kewargaan Di Awal Islam (Kajian Tentang QS. Al-Baqarah: 1-20)”. *Jurnal Darussalam, Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. IX, No. 1, September 2017. Banyuwangi: Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII).
- Al-Atsari, Abdullah bin Abdil Hamid. 2005. *Panduan Aqidah Lengkap, penerjemah Ahmad Syaikh*. Cet I. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2012. *Fawaidul Fawaid Menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman batin Menuju Allah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1985. *Tafsir Al-Maraghi Juz 1*. terj. Bahrhun Abu Bakar. Cet. I. Semarang: CV. Karya Toha Putra.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi Juz 1*. terj. Bahrhun Abu Bakar, dkk. Semarang: Toha Putra.
- Al-Qardlawy, Yusuf. 1983. *Iman dan Kehidupan, ahli bahasa Fakhruddin HS*. Cet. II. Jakarta: N.V Bulan Bintang.
- Al-Qarni, Aidh Abdullah, 2003. *Bahaya Kemunafikan di Tengah Kita*, terj. Nandang Burhanuddin. Cet. I. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Qathhan. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an, ahli bahasa Aunur Rafiq El-Mazni*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Syirbashi, Ahmad. 2001. *Sejarah Tafsir Al-Qur’ân*. Jakarta: Firdaus.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Dasar Keimanan. penerjemah Ali Makhtum Assalamy*. Cet. I. Jakarta: Haiatul Ighatsah al Islamiah al Alamiah.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2010. *Syarah Shahih Al-Bukhari*. Cet. I. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Al-Wabil, Yusuf bin Abdillah bin Yusuf. “Pentingnya Iman Kepada Hari Akhir dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Manusia” dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<https://almanhaj.or.id/10719-pentingnya-iman-kepada-hari-akhir-dan-pengaruhnya-terhadap-prilaku-manusia-2.html/> di akses pada Kamis tanggal 15 September 2022 jam 00.00 WIB.

- Ama, Awal Asri. “*Tiga Golongan Manusia Dalam Al-Qur’ân (kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Fatihah/1: 7)*”. Skripsi, Agustus 2016. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Amin, Saiful. 2008. *Profil Para Mufasssir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Putaka Insan Madani.
- An-Nisaburi, Al-Wahidi. tth. *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’ân*. terj. Moh. Syamsi. Surabaya: Amelia.
- Anwar, Dessy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhak*. Cet. I. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat Riau.
- Awang, Abdul Hadi. 2007. “*Beriman Kepada Rasul*”. Selangor: PTS Publications & Distributors SDN. BHD.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munîr: Aqidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid. I. Cet. I. Jakarta: Gema Insani.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fithrotin, “*Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat Ayat:9)*”. *Al-Furqan*, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. I, No. 2, Desember 2018. Lamongan: Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah lamongan.
- Hakami, Syaikh Hafidz bin Ahmad. 2001. *222 Kunci Aqidah yang Lurus*. Jakarta: Mustaqim.
- Haroen, Nasrun. 2008. *Kajian Tematik Al-Qur’ân Tentang Ketuhanan*, dalam Abuddin Nata (ed.). Cet. I. Bandung: Angkasa.
- Hartono, Ibnu. “*Bahaya Sifat Munafik*” dalam <https://blog.arryayah.ac.id/2017/01/bahaya-sifat-munafik.html/> di akses pada Kamis tanggal 15 September 2022 jam 00.00 WIB.
- Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah. 2014. *La'allakum Tattaquun: Seribu Satu Jalan Menuju Taqwa Yang Harus Dilatih Selama Bulan Ramadhan*. Cet. I. Medan: Wal Ashri Publishing.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hudori. 2017. “*Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)*”. Skripsi. 6 Januari 2017. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan.
- Ibad, Nasihul. “*Iman Dan Ciri-ciri Orang Beriman Menurut Al-Qur’ân*”. Skripsi, 1998. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Ibrahim, Hamdi Ahmad. 1995. *Karakter Orang-orang Munafik*, terj. Abu Barzani. Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Iskandar, Shofiyah. “*Munafik Dalam Tafsir Al-Qur’ân Al-Karîm (Studi Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 8-20)*”. Skripsi, 19 Agustus 2021. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’ân (IIQ) Jakarta.
- Khallaf, Abdul Wahab. 2005. *Ilmu ‘Usul Fikh, ahli bahasa Halimuddin*. Cet. V. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Kurniawan, Alhafiz. “Sejarah Awal Orang Munafik di Masa Nabi Muhammad SAW”, dalam <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/sejarah-awal-orang-munafik-di-masa-nabi-muhammad-saw-ZCzQV> di akses pada Rabu tanggal 19 Oktober 2022 jam 19.57 WIB.
- Malik, Muhammad. “*Tiga Golongan Manusia Dalam Al-Wâqi’ah Ayat 7-56 (Kajian Analisa Perbandingan Antar Tafsir Al-Marâghî dengan Tafsir Al-Misbâh)*”. Skripsi, 15 Maret 2011. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1994. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Cet. I. Yogyakarta: Pondok Pesantren Munawwir.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. I. Jakarta: Univeritas Indonesia Press.
- Nurdin, Ali. 2018. *Al-Qur’an Solusi Kehidupan*. Tangerang Selatan: Yayasan Nurummubin.
- Sa’adah, Nur Lailis. 2018. “*Kafir Dalam Al-Qur’ân (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)*”. Skripsi, 30 April 2018. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Salim dan Syahrûm. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Saleh, Marhaeni. 2011. *Konsep Iman dan Kufur Menurut al-Gazâlî dan Ibn al-Rusyd*, Cet. I. Makassar: Alauddin University Press.
- Shihab, Quraish. 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'ân Kajian Kosa Kata*. Jilid. III. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'ân Kajian Kosa Kata*. Jilid. II. Jakarta: Lentera Hati.
- Suriasumarni, Jujun S. 2001. *Ilmu dan Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syamhudi, Kholid. "Apakah Semua Orang Kafir Sama?" dalam <https://almanhaj.or.id/2569-apakah-semua-orang-kafir-sama.html> di akses pada Rabu tanggal 19 Oktober 2022 jam 20.09 WIB.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Widiananda, Harland. 2017. "Peningkaran Orang Munafik Dalam Al-Qur'ân; Kajian Tahlili QS. At-Taubah: 75-78". Skripsi, Februari 2018. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Zakariya, Abu Al-Husain Ahmad bin Fâris bin. t.th. *Maqāyīs al-Lugah*. Mesir: Dār al-Fikr. Juz. II.